

**PENGGUNAAN BAHASA *KEN* (CANT) OLEH PENGEMIS DI
LINGKUNGAN CURUP REJANG LEBONG
(KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Mengikuti Seminar Proposal
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Satu (S-1)



OLEH:

AGUNG LAKSONO

NIM : 20541001

**PROGRAM STUDI BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
2024**

Hal : Permohonan Pengajuan Skripsi

Yth. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) CURUP

Di

Curup

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Agung Laksono mahasiswa IAIN yang berjudul "Penggunaan Bahasa Ken (Cant) Oleh Pengemis Di Lingkungan Curup Rejang Lebong (Kajian Sociolinguistik)" sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup,

Demikian permohonan ini kami ajukan, Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih

Wassalamualaikum Wr.Wb

Dosen Pembimbing 1



Ummul Khair, M.Pd

NIP : 196910211997022001

Curup, 3 Juni 2024

Dosen Pembimbing 2



Agita Misriani, M.Pd

NIP: 198908072019032007

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Agung Laksono
Nomor Induk Mahasiswa : 20541001
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Tadris Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Penggunaan Bahasa Ken (Cant) Oleh Pengemis Di
Lingkungan Curup Rejang Lebong (Kajian
Sosiolinguistik)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini bukan merupakan karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Curup, Juni 2024

Agung Laksono

NIM.20541001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 073 /An.34/I/FT/PP.00.9/07/2024

Nama : Agung Laksono
NIM : 20541001
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia
Judul : Penggunaan Bahasa Ken (Cant) Oleh Pengemis di Lingkungan Curup,
Rejang Lebong

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari Tanggal : Senin, 24 Juni 2024
Pukul : 08.00 - 09.30 WIB
Tempat : Fakultas Tarbiyah Ruangan 1

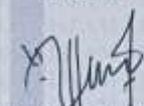
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah

TIM PENGUJI

Ketua

Sekretaris

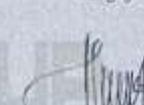

Ummul Khair, M. Pd
NIP. 19691021 199702 2 001


Agita Misriani, M. Pd
NIP. 19890807 201903 2 007

Penguji I

Penguji II


Prof. Dr. Murni Yanto, M. Pd
NIP. 19651212 198903 1 005


Ananah Rahma Ningtyas, M. Pd
NIP. 19900401 202321 2 046

Mengetahui,
Dekan


Dr. Sutaria, S. Ag., M. Pd
NIP. 19740921 200003 1 003

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhadulillah Rabbill'amin, syukur kita ucapkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan jalan keselamatan dan menerangi dengan pelita yang terang benderang. Sehingga kami dapat menyusun skripsi ini dengan sedemikian tanpa ada hambatan dan rintangan. Shalawat beserta salam tak lupa kita panjatkan shalawat beiring salam tak lupa pula kami panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW yang membawa petunjuk dan arah yang lebih baik serta penuh dengan ilmu pengetahuan.

Alhamdulillah akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan judul “Penggunaan Bahasa Ken (Cant) Oleh Pengemis Di Lingkungan Curup Rejang Lebong (Kajian Sociolinguistik)”. Adapun skripsi penulis susun sebagai bentuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat sarjana S.I pada perguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Fakultas Tarbiyah, Program studi Tadris Bahasa Indonesia. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna, dan tidak dapat dihindari dari sebuah kesalahan dalam penulisan skripsi ini, dikarenakan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis.. Oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik, dan saran dan gagasan yang membangun dalam menyempurnakan makna dan isi yang terkandung dalam skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang menjadikan rujukan referensi. Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu, mendukung dan mempelancar selesainya skripsi ini, penulis sampaikan kata terima kasih khususnya kepada terhormat di bawah ini :

1. Rektor IAIN Curup, Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I.
2. Wakil Rektor Bidang akademik IAIN Curup, Bapak Dr. Yuseri, M.Ag.
3. Wakil Rektor Bidang Perencanaan dan Keuangan IAIN Curup, Bapak Dr. Muhammad Istan, S.E.,M.Pd.,M.M.

4. Wakil Rektor Bidang Kerjasama dan Kemanusiaan, Bapak Dr. Nelson, M.Pd.
5. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup, Bapak Dr. Sutarto, S.Ag.,M.Pd.
6. Ketua Program studi Tadris Bahasa Indonesia IAIN Curup, Ibu Agita Misriani, M.Pd.
7. Pembimbing Akademik Ibu Agita Misriani, M.Pd. yang telah memberi petunjuk selama menjadi pembimbing akademik (PA) dalam menjalani proses perkuliahan.
8. Ibu Ummul Khair, M.Pd. selaku pembimbing I yang telah memberikan banyak waktu untuk memberi petunjuk dalam penulisan skripsi ini.
9. Ibu Agita Misriani, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan waktu untuk memberi petunjuk dalam proses penulisan skripsi ini.
10. Seluruh dosen dan staf IAIN Curup yang telah membantu selama proses perkuliahan berlangsung.

Akhir kata kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam hal apapun penulis ucapkan ribuan terima kasih atas bantuan dan bimbingannya. Penulis juga meminta maaf atas kurang dan tidak sempurnaan tugas akhir ini, maka dari itu kritik dan saran diharapkan untuk perbaikan berikutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya, terima kasih.

Wassalamualikum warahmatullahi wabarakatuh

Curup, Juni 2024

Penulis

Agung Laksono

NIM.20541001

MOTTO

“Darah Muda Darah yang Berapi-api”

(H.Rhoma Irama)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur saya ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan nikmat yang bias kita rasakan saat ini. Syukur Alhamdulillah saya bisa menyelesaikan skripsi ini hingga selesai. Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang sangat saya sayangi dan banggakan yaitu:

1. Teristimewa Kepada kedua orang tua yang sangat saya cintai yaitu, Ibu Ambun Diana dan Bapak Sugianto yang telah menjadi orang tua terbaik dalam hidup saya, yang telah memotivasi, berjuang dan bekerja keras membesarkan saya hingga seperti sekarang. Terima kasih atas doa kalian berdua yang tak kunjung henti mengalir kepada saya.
2. Terima kasih kepada kakak perempuan saya Yopita Diana yang selalu menjadi penyemangat, membantu dan selalu memberi motivasi disaat saya merasah sulit dalam menjalani perkuliahan ini.
3. Terima kasih kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya yaitu, Ravita Putri, terima kasih selalu ada untuk saya, banyak meluangkan waktu untuk saya, mendukung saya, menghibur saya, mendengar keluh kesah saya dan memberi semangat pantang menyerah sampai saat ini.

ABSTRAK

Agung Laksono NIM. 20541001 “**Penggunaan Bahasa *Ken* (Cant) Oleh Pengemis Di Lingkungan Curup Rejang Lebong (Kajian Sociolinguistik).**”

Penelitian ini mengkaji bentuk bahasa *Ken* di Lingkungan Curup Rejang Lebong dengan kajian sociolinguistik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk bahasa *Ken* yang digunakan oleh pengemis di Lingkungan Curup Rejang Lebong. Penelitian ini menggunakan kajian sociolinguistik yang mengkaji tentang 4 bentuk bahasa *Ken* yaitu kata, frasa, klausa, dan kalimat. Data penelitian ini diambil dari 5 pengemis dan transkrip tuturan pengemis yang mengandung bentuk variasi bahasa *Ken* yang digunakan pengemis di Lingkungan Curup Rejang Lebong.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan instrumen pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu Observasi, mengumpulkan data, mentranskrip data rekaman, mengidentifikasi data yang mengandung bentuk bahasa *Ken*, dan menyimpulkan hasil analisis. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat 21 bentuk bahasa *Ken* yang terdiri dari bentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat. Terdapat 12 bentuk kata bahasa *Ken*, 8 bentuk frasa bahasa *Ken*, 1 bentuk klausa bahasa *Ken*, dan tidak ada bentuk kalimat bahasa *Ken*. Dampak penggunaan bahasa *Ken* pada hubungan sosial antara pengemis dan Masyarakat Kota Curup Kabupaten Rejang Lebong menunjukkan bahwa penggunaan bahasa *ken* dengan nada memelas dan gaya yang menyedihkan menimbulkan perasaan iba dan kasihan masyarakat terhadap para pengemis tersebut, namun jika pengemis tidak menggunakan bahasa *ken* ketika mengemis, masyarakat merasa risih dan jengkel dengan hadirnya pengemis tersebut, sehingga pengemis akan mengalami penolakan.

Kata Kunci : *Variasi Bahasa, Bentuk Bahasa Ken, Sociolinguistik*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGAJUAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Bahasa	8
B. Bahasa Ken.....	10
C. Bentuk Bahasa Ken	12
1. Kata atau Leksikal	12
2. Frasa	15
3. Klausa	17
4. Kalimat	18
D. Pengemis	20
1. Pengertian Pengemis	20
2. Faktor-Faktor Penyebab Adanya Pengemis	20
3. Penggunaan Bahasa Ken Pada Pengemis	21

E. Variasi Bahasa Ken	22
1. Pengertian Variasi Bahasa	22
2. Jenis Variasi Bahasa	24
F. Kajian Ilmu Sociolinguistik.....	30
G. Teori Speaking oleh Dell Hymes	31
H. Hakikat Pengemis.....	33
I. Penelitian Terdahulu/Relevan	33
BAB III METODELOGI.....	40
A. Jenis Penelitian.....	40
B. Sumber Data dan Data Penelitian	40
1. Sumber Data	40
2. Data Penelitian	41
C. Instrumen Penelitian.....	46
D. Reduksi Data	47
E. Triangulasi Data	49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Hasil Penelitian	50
B. Pembahasan.....	85
BAB V PENUTUP	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran.....	91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3.1 Tabel Wawancara.....	44
Tabel 3.2 Instrumen Penelitian.....	47
Tabel 4.1 Bentuk Bahasa Ken	51

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Surat Berita Acara Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran II : Surat Rekomendasi SK Pembimbing
- Lampiran III : Surat Permohonan Izin Penelitian
- Lampiran IV : Surat Izin Penelitian
- Lampiran V : Surat Telah Wawancara Dan Mengisi Angket
- Lampiran VI : Wawancara Bersama Ibu Iyem di Alfamart Tebing Benteng
- Lampiran VII : Wawancara Besama Bapak Sukemi di Perbo, Curup Utara
- Lampiran VIII : Wawancara Besama Reza Ganda Putra di Bundaran Dwi Tunggal
- Lampiran IX : Wawancara Besama Wahyu Firman di Lampu Merah Dwi Tunggal
- Lampiran X : Wawancara Besama Ibu Sumarni di Sawah Baru
- Lampiran XI : Hasil Wawancara Data 1
- Lampiran XII : Hasil Wawancara Data 2
- Lampiran XIII : Hasil Wawancara Data 3
- Lampiran XIV : Hasil Wawancara Data 4
- Lampiran XV : Hasil Wawancara Data 5

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hakekatnya, pembangunan ekonomi di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, memperluas kesempatan kerja dan kesempatan peluang berusaha, meningkatkan pemerataan pendapatan masyarakat serta meningkatkan hubungan antar daerah. Secara konseptual, pembangunan yang telah dan sedang dilaksanakan bermuara pada manusia sebagai insan yang harus dibangun kehidupannya dan sekaligus merupakan sumber daya pembangunan yang harus terus ditingkatkan kualitas dan kemampuannya untuk mengangkat harkat dan martabatnya. Pembangunan ekonomi yang tidak merata, lowongan pekerjaan yang sulit didapatkan menyebabkan sebagian masyarakat bingung untuk mencari uang sehingga menyebabkan mereka patah semangat dan akhirnya menganggur bahkan ada yang menjadi seorang pengemis. Setiap pengemis biasanya mempunyai caranya masing-masing untuk mendapat belas kasihan masyarakat terutama dari variasi bahasa yang diucapkan yang disebut bahasa *ken*.

Kehidupan masyarakat saat ini telah menunjukkan pertumbuhan penduduk yang sangat cepat perkembangan populasi masyarakatnya. Pertumbuhan populasi kehidupan masyarakat yang cepat telah menghasilkan banyak ragam bahasa. Ragam bahasa tersebut sesuai dengan aktivitas keseharian orang atau kelompok tertentu tersebut, yaitu seperti kelompok pengemis dengan ragam bahasa *ken* nya, bahasa digunakan untuk berbagai kebutuhan dan kepentingan

dalam berkomunikasi. Hal itu terjadi karena adanya perbedaan status sosial dalam masyarakat dan situasi berbahasa. Maka dari itu, diperlukan adanya perhatian khusus terhadap dimensi kemasyarakatan dalam berbahasa. Ilmu sociolinguistik, tentang keanekaragaman pemakaian bahasa oleh masyarakat disebut sebagai variasi bahasa. Faktor yang menyebabkan timbulnya variasi bahasa adalah pemilihan terhadap salah satu ragam bahasa yang dipengaruhi oleh faktor kebutuhan penutur sebagai alat komunikasi yang sesuai dengan situasi dan kebutuhannya. kelompok masyarakat sosial-ekonomi rendah seperti halnya kelompok *ken (cant)* adalah wujud ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu dengan nada yang dibuat-buat supaya lebih menimbulkan kesan “memelas” atau supaya “dikasihani”.¹

Alasan saya mengambil judul penelitian tentang penggunaan bahasa *ken* dikarenakan di kota curup dari saya kecil sampai sekarang pengemis selalu ada disebabkan dari berbagai faktor, faktor utamanya adalah masalah ekonomi. Jadi saya sangat tertarik dengan bahasa yang digunakan mereka saat mengemis dikarenakan faktor-faktor penyebab mereka mengemis tidak semua sama oleh karena itu bahasa yang digunakan untuk meminta belas kasihanpun kemasyarakatan juga bervariasi yang disebut bahasa *ken*.

Variasi bahasa lahir karena adanya variasi sosial, seperti penggunaan bahasa pada pengemis. Pengemis merupakan golongan orang yang seharusnya mendapatkan perhatian dan menjadi tanggungjawab pemerintah setempat,

¹ <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca/article/view/5224> Vol 3, No 2 (2018) hal.111

tentang kesejahteraan baik dari segi pangan dan sandangnya. Pertumbuhan penduduk begitu cepat dari tahun ketahun, sebaliknya lapangan kerja begitu sempit dan sulitnya dari tahun ketahun, keadaan demikianlah yang menyebabkan banyaknya pengemis terutama di daerah Curup. Keadaan dan kenyataan ini dapat kita lihat disetiap lampu yang disebut dengan istilah APILL(Alat Pemberi Isyarat Lalu Lintas) adalah alat pemberi isyarat lalu lintas yang menggunakan isyarat lampu untuk mengatur lalu lintas orang dan kendaraan di persimpangan atau ruas jalan.

Mengemis dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti mengamen, menggunakan kostum tertentu, dan mengemis dengan menggunakan alat musik dan menyanyikan berbagai macam lagu, hingga mengemis dengan mengharapkan belas kasihan orang, dengan wajah yang mengharapkan belas kasihan serta menggunakan bahasa *Ken*. Bahasa *Ken* adalah variasi sosial tertentu yang bernada "memelas", merengek-rengok, dan penuh dengan kepura-puraan. Sangat umum digunakan oleh pengemis, seperti yang ditunjukkan oleh istilah "bahasa pengemis".²

Mengemis biasanya dilakukan di tempat-tempat umum seperti lampu merah, tempat makan, acara besar di angkutan umum, dan berkeliling ke rumah-rumah penduduk. Karena tidak semua pengemis berperilaku baik, tindakan mengemis tersebut pasti mengganggu orang lain, terutama masyarakat sekitar. Sebagai contoh, ketika pengemis ditolak dan tidak diberi uang, mereka

² Nurul Cahyandani, A310080134, *Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2012.

menjadi marah dan dapat mengeluarkan kata-kata yang bernada kesal dan mengumpat. Bentuk bahasa ken (cant) adalah kelompok yang merusak tatanan bahasa, namun bahasa ini ada dan digunakan serta dapat dimengerti oleh pendengar dan yang melihatnya. Al-Qur'an menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Dalam QS. Al-Rahman (55) / 1 – 4 yang berbunyi :

الرَّحْمَنُ عَلَّمَ الْقُرْآنَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Terjemahannya :

*“Tuhan yang Maha Pemurah, Yang telah mengajarkan Al-Qur'an, Yang telah menciptakan manusia dan mengajarkan mereka untuk pandai berbicara sebagai kebutuhan untuk berkomunikasi”.*³

Peningkatan jumlah pengemis di lingkungan Rejang Lebong dikarenakan kemalasan serta ketiadaan lahan atau lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Bentuk bahasa ken oleh para pengemis di lingkungan Rejang Lebong dapat menjadi cara yang efektif untuk memfasilitasi komunikasi antara mereka dan masyarakat setempat. Bahasa *ken*, juga dikenal sebagai "bahasa isyarat pengemis" atau "bahasa pengemis", adalah bentuk komunikasi yang digunakan oleh pengemis diberbagai daerah di Indonesia. Latar belakang peningkatan jumlah pengemis di lingkungan Rejang Lebong menunjukkan pentingnya memahami dan menggunakan bahasa *ken* dalam konteks komunikasi sehari-hari. Komunikasi yang efektif dapat membantu pengemis menyampaikan pesan, kebutuhan, dan permintaan mereka kepada masyarakat setempat dengan lebih jelas serta bernilai bahasa yang komunikatif, sehingga orang mengerti

³ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang; Toha Putra, 2001.

bahasa atau isyaratnya untuk mengharapkan belas kasihan, agar orang memberinya sesuatu seperti materi, dan lain sebagainya

Bentuk bahasa *ken* tidak seharusnya menjadi satu-satunya fokus dalam mengatasi masalah pengemis di lingkungan Rejang Lebong. Upaya lebih luas harus dilakukan untuk menyediakan dukungan sosial, rehabilitasi, dan kesempatan kerja bagi mereka yang terlibat dalam pengemisan. Dengan memahami dan menggunakan bahasa *ken*, masyarakat setempat dapat memberikan dukungan yang lebih baik kepada pengemis dan membantu membangun komunikasi yang lebih efektif. Penting untuk mempromosikan kesadaran dan pemahaman tentang bahasa *ken* ini sebagai langkah dalam memperkuat hubungan sosial antara pengemis dan masyarakat di lingkungan Rejang Lebong.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut di atas. Maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul: **Penggunaan Bahasa *Ken* (Cant) Oleh Pengemis Di Lingkungan Curup Rejang Lebong (Kajian Sociolinguistik)**

B. Batasan Masalah

Batasan masalah dibuat untuk membuat peneliti lebih mudah berkonsentrasi pada topik penelitian mereka. Karena itu, fokus penelitian calon peneliti adalah variasi bahasa *Ken* yang digunakan oleh pengemis di kota Curup, Rejang Lebong. Peneliti akan melakukan penelitian pada pengemis yang berusia antara 10 – 70 tahun dan peneliti akan melihat variasi sosialnya (Sosiolek) seperti faktor sosial seperti status ekonomi, pendidikan, dan

kelompok sosial dapat mempengaruhi cara seseorang berbicara. Sosiolek mengacu pada variasi dalam bahasa yang berkaitan dengan kelompok sosial tertentu. Misalnya, ada perbedaan dalam cara berbicara antara kelompok masyarakat yang berbeda. Penelitian ini akan dilakukan diberbagai tempat seperti lampu merah, pasar dan jalan raya.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah terkait penggunaan bahasa *ken* oleh para pengemis di lingkungan Rejang Lebong adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk Bahasa *Ken* yang digunakan oleh pengemis di kota Curup, Rejang Lebong?
2. Bagaimana dampak penggunaan Bahasa *Ken* terhadap hubungan sosial antara pengemis dan masyarakat di kota Curup, Rejang Lebong?

Dengan merumuskan masalah-masalah agar dapat mengidentifikasi dan mencari solusi yang tepat untuk meningkatkan komunikasi dan hubungan sosial antara pengemis dan masyarakat di lingkungan Rejang Lebong.

D. Tujuan Penelitian

Menganalisis efektivitas penggunaan bahasa *Ken* oleh para pengemis di lingkungan Rejang Lebong dalam memfasilitasi komunikasi dengan masyarakat setempat. Tujuan ini dapat dijabarkan sebagai berikut, agar dapat:

1. Mengidentifikasi penggunaan bahasa *Ken (cant)* yang paling sering digunakan ketika mengemis.

2. Menilai dampak penggunaan bahasa *Ken (cant)* terhadap hubungan sosial antara pengemis dan masyarakat di kota Curup, Rejang Lebong.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui bentuk variasi bahasa *Ken (cant)* yang digunakan oleh pengemis di Rejang Lebong.
- b. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:
 1. Bagi pembaca, dapat memberikan masukan dan pengetahuan mengenai bentuk variasi bahasa *ken (cant)* yang digunakan oleh pengemis di kota Curup, Rejang Lebong.
 2. Bagi peneliti lainnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi ilmiah.

BAB II

LANDASAN TEORI

Penelitian tentang penggunaan bahasa "Ken" (*cant*) oleh pengemis di lingkungan Curup, Rejang Lebong, dengan pendekatan kajian sosiolinguistik akan melibatkan analisis bahasa dalam konteks sosial dan budaya. Ada beberapa landasan teori yang relevan untuk penelitian semacam ini. Beberapa landasan teori yang mungkin bisa dipergunakan sebagai berikut:

A. Bahasa

Bahasa merupakan suatu ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Sesuatu yang dimaksudkan oleh pembicara bisa dipahami dan dimengerti oleh pendengar atau lawan bicara melalui bahasa yang diungkapkan. Bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Pada umumnya bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Sosiolinguistik memandang bahasa sebagai tingkah laku sosial (*sosial behavior*) yang dipakai dalam komunikasi sosial.⁴

Bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pengertian bahasa itu meliputi dua bidang. Pertama, bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan arti atau makna yang tersirat dalam arus bunyi itu sendiri. Bunyi itu merupakan getaran yang merangsang alat pendengaran kita. Kedua, arti atau makna, yaitu isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan adanya reaksi terhadap hal

⁴ Chaer dan Agustina (1995:14), Soeparno (1993:5) *Artikel Pembelajaran Linguistik (Bahasa)*

yang kita dengar. Untuk selanjutnya, arus bunyi itu disebut dengan arus ujaran.⁵

Jika kita hanya berbicara tentang fungsi bahasa, kita tidak menyadari betapa pentingnya bahasa. Bahasa bukan hanya alat untuk mengungkapkan perasaan atau ide-ide seseorang; bahasa juga merupakan bagian penting dari kehidupan manusia.⁶

Bahasa memiliki berbagai fungsi:

- a) Memperluas informasi
- b) Memperkuat solidaritas antara
- c) Menghaluskan sesuatu yang dianggap vulgar
- d) Membuat suasana menjadi lebih baik
- e) Membuat hubungan lebih akrab

Bahasa memiliki dua pengertian. Pertama, bahasa ialah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran serta perasaan, keinginan, dan perbuatan-perbuatan, alat yang dipakai untuk mempengaruhi serta dipengaruhi. Kedua, bahasa ialah tanda yang jelas dari kepribadian yang baik ataupun yang buruk, tanda yang jelas dari keluarga serta bangsa, tanda yang jelas dari budi kemanusiaan.⁷

⁵ Ritonga. (1:2012). *Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan.

⁶ Baiq Dwi Intan Cahyani, Burhanuddin & Syamsinas Jafar.(2020). *Bentuk dan Fungsi Slang Pada Keterangan Foto Akun Lambe Turah di Media Sosial Instagram*. Jurnal Bastrindo, Vol. 1. No.2

⁷ Syamsuddin (1986:2) *Problematika Bahasa Indonesia Pada Media Massa*.

B. Bahasa *Ken*

Bahasa dibedakan menjadi beberapa variasi, yaitu variasi dari segi penuturnya, variasi dari segi pemakaian, variasi dari segi keformalan dan variasi dari segi sarana. Dari variasi tersebut masih dibagi menjadi beberapa macam. Salah satunya variasi bahasa berdasarkan segi penuturnya yaitu sosiolek, terbagi lagi berdasarkan sosial ekonomi penuturnya terdapat salah satu variasi bahasa yaitu bahasa *ken*.⁸

Ungkapan "ken" atau "can't" adalah singkatan dari kata "can" (dalam arti "dapat" atau "bisa") dan "can't" (singkatan dari "cannot," artinya "tidak dapat" atau "tidak bisa") dalam bahasa Inggris. Biasanya, singkatan ini digunakan dalam percakapan sehari-hari untuk menggantikan kata-kata tersebut secara lebih informal.⁹

Dalam konteks ini, "bahasa ken" mungkin merujuk pada berbagai cara di mana ungkapan ini digunakan dalam bahasa-bahasa lain atau dalam dialek yang berbeda. Contohnya, dalam bahasa-bahasa yang berbeda, ungkapan ini akan diterjemahkan atau disusun ulang sesuai dengan tata bahasa dan idiom setempat.

Bahasa dalam arti umum, tanpa kaitan langsung dengan ungkapan "*ken (cant)*" Setiap bahasa memiliki perbedaan dalam pengucapan, tata bahasa,

⁸ Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

⁹ Senjaya, A., Solihat, I., & Riansi, E. S. (2018). *Kajian Sosiolinguistik Pemakaian Variasi Bahasa Ken (Cant) oleh Para Pengemis di Lingkungan Lampu Merah Kota Serang, Provinsi Banten*. Jurnal Membaca, 3(2), h.112 <http://dx.doi.org/10.30870/jmbasi.v3i2.5224>

kosakata, dan gaya yang muncul dalam bahasa yang berbeda atau dalam dialek yang berbeda dari bahasa yang sama. Variasi bahasa dapat disebabkan oleh faktor geografis, sosial, budaya, dan historis.

Ken (cant) adalah bentuk bahasa yang dipakai oleh kelompok sosial tertentu dengan lagu yang dibuat-buat supaya lebih menimbulkan kesan “memelas” atau supaya “dikasihani”.¹⁰ Bahasa *ken* adalah variasi sosial tertentu yang bernada “memelas”, dibuat merengek- regek, penuh dengan kepura-puraan.¹¹

Berbicara mengenai pengemis, kita ketahui para pengamen tidak jauh dari kekhasan pengemis. Para pengamen menggunakan nyanyian-nyanyian demi menyampaikan maksud yang persis sama. Mereka tidak secara langsung menyampaikan maksudnya kepada orang yang disasar, tetapi memberikan jasa lantunan lagu yang serba sekadarnya untuk imbalan yang juga seadanya. Bahkan, ada pula pengamen yang tidak berlagu, tetapi hanya membunyikan instrumen tertentu dari benda-benda yang juga seadanya. Di sudut kota tertentu ada sejumlah peminta-minta yang hanya bertepuk-tepuk sambil mendekati mobil yang sedang berhenti menunggu lampu, meminta belas kasihan alat kadarnya. Yang ditawarkan sebagai balas jasa bukan semata- mata tepuk-tepuk

¹⁰ Suherlan dan Odien(2004:39). *Kajian Sociolinguistik Pemakaian Variasi Bahasa Ken (cant) oleh Para Pengemis di Lingkungan Lampu Merah Kota Serang*, Provinsi Banten.h.2

¹¹ Chaer dan Agustina (2010:68).). *Kajian Sociolinguistik Pemakaian Variasi Bahasa Ken (cant) oleh Para Pengemis di Lingkungan Lampu Merah Kota Serang*, Provinsi Banten.h.2

tangan mereka, tetapi juga penampilan yang dibuatnya aneh-aneh serba tidak biasa.¹²

Saat kita meminta tambahan uang saku pada orang tua kita, ada kalanya di kita juga menggunakan bahasa *Ken*. Karena kata yang kita pakai akan berkesan memelas dan merayu, membuat orang tua kita iba kemudian memberi tambahan uang saku. Hal ini juga menunjukkan bahasa *Ken* digunakan untuk mendapatkan sesuatu dari orang lain dengan menunjukkan ekspresi dan nada memelas sehingga lawan tutur merasa iba dan kasian.

C. Bentuk Bahasa Ken

Penentuan bentuk bahasa *Ken* dalam penelitian ini didasarkan pada empat kriteria sintaksis, yaitu: (a) berdasarkan kata atau leksikal, (b) berdasarkan frasa, (c) berdasarkan klausa, dan (d) berdasarkan kalimat.

1. Kata atau Leksikal

a) Pengertian Kata atau Leksikal

Kata (*word*) memiliki pengertian 1) morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk bebas, 2) satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri terdiri atas morfem tunggal atau gabungan morfem, 3) satuan terkecil dalam sintaksis yang berasal dari leksem yang telah mengalami proses morfologis.¹³ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

¹² Rahardi (2006:20). *Kajian Sociolinguistik Pemakaian Variasi Bahasa Ken (cant) oleh Para Pengemis di Lingkungan Lampu Merah Kota Serang*, Provinsi Banten.h.2

¹³ Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta:Gramedia.

leksikal memiliki tiga arti, 1) berkaitan dengan kata, 2) berkaitan dengan leksem, dan 3) berkaitan dengan kosa kata. Leksikal adalah satuan bahasa yang dianggap satuan terkecil dan menjadi unsur dari leksikon suatu bahasa.¹⁴

b) Ciri-Ciri Kata atau Leksikal

- 1) Terdiri dari beberapa huruf.
- 2) Memiliki makna.
- 3) Memiliki fungsi tertentu dalam tata bahasa.
- 4) Dapat dibentuk menjadi frasa, kalusa, dan kalimat apabila digabungkan dengan kata lain.

c) Kategori Kata atau Leksikal

Satuan-satuan bahasa dasar dapat dikelompokkan ke dalam kategori leksikal berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki bersama, baik ciri-ciri semantis, maupun ciri-ciri sintaksis. Bentuk leksikal mencakup pada kata yang belum mengalami perubahan, bersifat konkrit, dan denotatif.

- 1) Nomina atau kata benda adalah kategori yang secara sintaksis
 - (1) tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel *tidak*,
 - (2) mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel *dari*.
- 2) Verba atau kata kerja adalah kata yang menyatakan suatu tindakan. Secara umum, verba dapat diidentifikasi dan dibedakan dari kelas kata

¹⁴ Depdiknas. (2008). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Pusat Bahasa.

yang lain

- 3) Ajektiva atau kata sifat adalah kategori yang ditandai oleh kemungkinannya untuk (1) bergabung dengan partikel *tidak*, (2) mendampingi nomina, atau (3) didampingi partikel seperti *lebih*, *sangat*, *agak*, (4) mempunyai ciri-ciri morfologis, (5) dibentuk menjadi nomina dengan konfiks ke-an, seperti *adil – keadilan*.
- 4) Adverbial atau kata keterangan adalah kategori yang dapat mendampingi ajektiva, numeralia, atau proposisi dalam konstruksi sintaksis.
- 5) Kata tugas adalah kata yang terdiri atas preposisi atau kata depan, konjungsi atau kata sambung, dan interjeksi..
 - a. Preposisi atau kata depan adalah kategori yang terletak di depan kategori lain.
 - b. Konjungsi atau kata sambung adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat; kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa.
 - c. Interjeksi adalah kategori yang bertugas mengungkapkan perasaan pembicara, dan secara sintaksis tidak berhubungan dengan kata-kata lain dalam ujaran.

2. Frasa

a) Pengertian Frasa

Frasa adalah satuan gramatikal atau satuan bentuk bahasa atau konstruksi kalimat yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi. Frasa juga merupakan kata atau kelompok kata yang menduduki fungsi dalam sebuah kalimat.¹⁵

b) Ciri –Ciri Frasa

- 1) Frasa merupakan satuan gramatikal yang terdiri dua kata atau lebih.
- 2) Frasa merupakan satuan gramatikal yang tidak melebihi batas fungsi.

c) Jenis-Jenis Frasa

Berdasarkan Konstruksinya, frasa dibedakan menjadi dua yaitu frasa eksosentris dan frasa endosentris.

- 1) Frasa eksosentris adalah frasa yang semua unsurnya tidak berfungsi dan berdistribusi sama dengan semua unsur pembentuk frasanyadengan kata lain, gabungan tersebut tidak sama kelas distribusi pembentuknya dengan salah satu unsurnya. Frasa ini sering juga disebut frasa setara. Misalnya : *di lemari, ke sekolah, tua muda, adik kakak,dsb.*
- 2) Frasa endosentris adalah frasa yang mempunyai distribusi sama dengan unsurnya, baik dari semua unsurnya maupun salah satu unsurnya. Misalnya: frasa *dua orang mahasiswa* dalam klausa *dua orang mahasiswa sedang membaca buku* mempunyai distribusi yang

¹⁵ Sitepu, Tepu dan Rita. 2019. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Medan: UISU PRESS.

sama dengan unsurnya, baik dengan unsur *dua orang* maupun dengan unsur *mahasiswa*. Dalam frasa endosentris, berfungsi sebagai inti (pusat) dan ada unsur yang berfungsi sebagai pembatas. Hal yang termasuk dalam jenis frasa endosentris adalah *frasa nomina*, *frasa verba*, *frasa ajektiva*, *frasa numeralia*, *frasa pronomina*, dan *frasa adverbial*.

d) Proses Pembentukan Frasa

1) Kata Dasar (KD) + Kata Dasar (KD)

Misalnya : buku baru, sawah lading, awal tahun, cincin emas, lompat jauh, terjun bebas, dan lainnya.

2) Kata Dasar (KD) + Kata Berimbuhan (KB)/sebaliknya

Misalnya : tidak membaca, pekarangan luas, pelesetarian alam, sedang menulis, sudah memberi, pelebaran jalan, danlainnya.

3) Kata Berimbuhan (KB) + Kata Berimbuhan (KB)

Misalnya : kepadatan penduduk, lukisan pemandangan, bagian pengantar, pakaian kebesaran, pendidikan menengah, petani penggarap, sejumlah penduduk, dan lainnya.

4) Kata Dasar (KD)/Kata Berimbuhan (KB) + Frasa(sebaliknya)

Misalnya : gedung sekolah itu, perawat penuh kasih, lima hektar tanah, sepotong besi bulat, hanya menonton saja, dua buti telur, satu hektar sawah, dan lainnya.

5) Frasa + Frasa

Misalnya : buku baru anak itu, cincin berlian milik ibu, seseorang

penulis cerita pendek, mobil dinnas yang mewah, seorang muslim yang taat, siswa teladan sekolah kami, dan lainnya.

3. Klausa

a) Pengertian Klausa

Klausa adalah satuan sintaksis yang bersifat predikatif. Artinya di dalam konstruksi tersebut harus terdapat sebuah predikat atau lebih. Apabila dalam konstruksi tidak terdapat predikat sama sekali, maka konstruksi itu tidak disebut klausa.¹⁶ klausa adalah kalimat yang menjadi bagian dari kalimat majemuk.¹⁷

b) Ciri-Ciri Klausa

- 1) Klausa merupakan satu kesatuan bentuk bahasa yang terdiri dari frasa atau kata. Misalnya: membaca, sedang membaca, pedagang, seorang pedagang, dan lainnya.
- 2) Klausa setidaknya-tidaknya terdiri dari fungsi P, boleh diikuti oleh S, O, PEL, dan K, boleh juga tidak. Misalnya: sedang menulis.
- 3) Dari segi intonasi atau ucapan, klausa terdiri dari kesenyapan awal dan kesenyapan antara, tanpa kesenyapan akhir atau final. Misalnya: adik sedang menulis surat.
- 4) Dari segi ejaan atau penulisan, klausa tidak diawali dengan huruf kapital dan tidak diakhiri tanda baca (titik,tanya,seru). Misalnya: kami

¹⁶ Sitepu, Tepu dan Rita. 2019. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Medan: UISU PRESS.

¹⁷ Putrayasa, Ida Bagus. 2017. *Sintaksis Memahami Kalimat Tunggal*. Bandung: Refika Aditama.

sedang melaksanakan upacara.¹⁸

c) Jenis Klausa

Berdasarkan struktur internya terbagi menjadi dua yaitu klausa lengkap dan klausa tak lengkap

- 1) Klausa lengkap adalah klausa yang terdiri dari unsur S dan P, baik bersusunan biasa maupun bersusunan inversi. Misalnya: badan orang itu sangat besar
- 2) Klausa tak lengkap adalah klausa yang terdiri dari P saja tanpa S. Misalnya: sedang bermain-main

4. Kalimat

a) Pengertian Kalimat

Kalimat adalah kesatuan atau kumpulan kata yang dimiliki intonasi disertai dengan maksud yang lengkap. Unsur pembentuk kalimat adalah bentuk bahasa berupa kata, frasa, dan klausa; unsur intonasi, yang secara tertulis berupa tanda baca (titik, seru, tanya) serta maksud yang lengkap.

b) Ciri-Ciri Kalimat

- 1) Menurut tata bahasa, kalimat yang lengkap atau sempurna harus memiliki unsur S dan P. Apabila sebaliknya tidak berterima sebagai kalimat. Misalnya : *Kakak membaca ceritarnya*.
- 2) Faktor ejaan, kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi dalam bentuk tulisan serta penggunaan tanda baca.

¹⁸ Chaer dan Agustina (2010:68).). *Kajian Sociolinguistik Pemakaian Variasi Bahasa Ken (cant) oleh Para Pengemis di Lingkungan Lampu Merah Kota Serang, Provinsi Banten*.h.2

3) Kalimat harus memiliki makna atau maksud yang jelas.

Misalnya: *Kucing makan tikus mati*

4) Apabila suatu hubungan kata, frasa, klausa, dan kalimat tidak logis, maka tidak berterima sebagai kalimat.

c) Jenis-Jenis Kalimat

1) Kalimat menurut unsurnya terbagi menjadi dua yaitu kalimat berklausa dan kalimat tak berklausa. Kalimat berklausa adalah kalimat yang disamping terdiri dari satuan yang berupa klausa. Misalnya: *Pegawai itu terlambat tadi pagi*. Sedangkan, kalimat tak berklausa adalah kalimat yang disamping intonasi, tidak adanya klausa. Misalnya: *Selamat pagi*.

2) Kalimat menurut susunannya terbagi menjadi dua yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal adalah kalimat yang mempunyai satu subjek dan satu predikat atau mengandung pola. Misalnya: *Adik menari di sebuah gedung*. Sedangkan, kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri dari dua atau lebih subjek dan predikat atau mengandung dua atau lebih pada kalimat. Misalnya: *Ayah berangkat ke kantor dan adik berangkat ke sekolah*.

D. Pengemis

1. Pengertian Pengemis

Pengemis adalah orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta dimuka umum dengan berbagai macam cara dan berbagai alasan untuk mengharapkan belas kasihan kepada orang lain. Faktor

penyebab timbulnya pengemis yaitu, terjadinya ketimpangan sosial yang tajam antara miskin dan kaya, tingginya angka kemiskinan yang ada ada suatu negara, dan ketidakberdayaan seseorang untuk memenuhi kebutuhan.

Pengemis biasanya bertingkah laku untuk mendapatkan belas kasihan, berpura-pura sakit, merintih dan kadang kala mendoakan dengan bacaan ayat suci, dan sumbangan untuk organisasi tertentu pada saat meminta-minta tentu agar pendengar merasa kasihan terhadap dirinya. Oleh karena itu, karakteristik pengemis menimbulkan bahasa yang memelas terkesan agar dikasihani setiap orang yang melewatinya.

2. Faktor-Faktor Penyebab Adanya Pengemis

- a. Karena pengemis tidak berdaya sama sekali untuk melakukan pekerjaan lain disebabkan cacat fisik, tidak berpendidikan, tidak punya rumah tetap, dan gelandangan.
- b. Pengemis biasanya kehilangan rasa malu dan bebab moril di depan masyarakat karena sudah merasa enak dan memiliki penghasilan yang besar dari mengemis sehingga menjadi kebiasaan.
- c. Pengemis biasanya mengemis karena mental dan malas bekerja
- d. Pengemis muncul pada saat hari-hari besar seperti di bulan Ramadhan, hari raya Idul Fitri, dan tahun baru, menjadikan mereka merasa mendapatkan uang tambahan
- e. Pengemis yang koordinasi dengan suatu kandidat yang dianggap sebagai bos penolong, setiap mengemis menyeter hasil mengemisnya kepada bos penolongnya.

3. Penggunaan Bahasa Ken Pada Pengemis

Di dalam kehidupan sekarang banyak sekali profesi-profesi khusus yang menimbulkan bahasa baru pada kelompok tertentu seperti kelompok pengemis yang pada saat ini sudah banyak sekali. Hal itu terlihat dari banyaknya pengemis yang berada di setiap tempat ataupun pasar seperti di daerah kampus, pertokoan bahkan sekarang pengemis sudah menyebar di perumahan-perumahan.

Pengemis biasanya menggunakan kalimat “ Bu beri seikhlasnya saja untuk makan” pengemis dalam mengucapkan kalimat itu dibuat dengan nada yang memelas dan merengek-rengok agar orang yang diajak bicara atau mitra tutur merasa iba atau kasihan sehingga mitra tutur akan memberikan sesuatu kepada pengemis tersebut.

Selain menggunakan ungkapan yang memelas bahasa ken juga diungkapkan melalui bahasa tubuh. Contohnya seorang peminta-minta yang berada di perempatan jalan raya. Mereka hanya mendekat kepada kantong plastik atau menengadahkan tangan, dengan wajah yang memelas, tanpa peminta-minta tersebut berbicara mitra tutur sudah mengerti maksud isyarat pengemis tersebut.

Pengendara yang sedang berhenti di lampu merah dan menyodorkan kekhasan bahasa pengemis biasanya cenderung berlebihan dalam penyebutannya, terkesan merengek-rengok, mengundang perhatian siapapun yang melewatinya. Selain itu, ia juga menyatakan

dengan orang biasa saja, dia menyebut den, ndoro, tuan, dan sejenisnya.¹⁹ Dalam keadaan sehat-sehat saja, dia akan mengubah penampilan dan bicaranya supaya mengundang perhatian orang-orang. Dia yang biasanya suara lantang, ketika meminta-minta berbahasa lirih memelas, mengharapkan kasih dari para panderma.

Berdasarkan uraian tersebut, bahasa ken identik dengan variasi bahasa yang dipakai oleh pengemis, seperti tercermin dalam ungkapan *the cant of beggar* (bahasa pengemis). Dengan perkataan lain, variasi bahasa yang digunakan oleh pengemis dalam melakukan aktivitasnya termasuk variasi bahasa ken.

E. Variasi Bahasa *Ken*

1) Pengertian Variasi Bahasa

Dalam pandangan sosiolinguistik, bahasa tidak hanya dipandang sebagai gejala individual, tetapi merupakan gejala sosial. Bahasa dan pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor linguistik, tetapi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik. Faktor-faktor non-linguistik yang dapat memengaruhi pemakaian bahasa, seperti faktor-faktor status sosial dan faktor-faktor situasional.²⁰

Bahasa dalam bentuk maknanya menunjukkan perbedaan kecil maupun perbedaan yang besar antara pengungkapan yang satu dengan

¹⁹ Rahardi, Kunjana. 2006. *Dimensi Dimensi Kebahasaan*. Yogyakarta: Erlangga.

²⁰ Suandi, Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

pengungkapan yang lainnya. Perbedaan – perbedaan bentuk bahasa seperti ini dan yang lainnya dapat disebut dengan variasi bahasa.²¹

Variasi atau ragam bahasa merupakan bahasa pokok dalam studi sosiolinguistik mendefenisikan sosiolinguistik sebagai cabang linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan.²²

Variasi bahasa atau ragam bahasa ini ada dua pandangan. Pertama, variasi bahasa dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa tersebut. Oleh karena itu, variasi bahasa itu terjadi sebagai akibat adanya keragaman sosial fungsi bahasa.²³ Variasi bahasa adalah jenis atau ragam bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasinya pada pemakaian bahasa.²⁴

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa merupakan ragam bahasa yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam.

2) Jenis Variasi Bahasa

variasi bahasa berdasarkan variasi dari segi penutur, variasi dari segi pemakaiannya, variasi dari segi keformalan, dan variasi dari segi sarana.²⁵

²¹ Ibid.

²² Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

²³ Ibid.

²⁴ Padmadewi, N. N., Merlyna, P. D., & Saputra, N. P. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

²⁵ Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

a. Variasi Bahasa dari Segi Penutur

Variasi bahasa dari segi penutur adalah variasi bahasa yang bersifat individu dan variasi bahasa dan sekelompok individu yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat/wilayah atau area (idiolek dan dialek).

1) Idiolek

Variasi bahasa ini adalah variasi bahasa yang bersifat perorangan yang berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya. Namun yang paling dominan yaitu warna suara penutur. Kita dapat mengenali penutur tanpa melihat siapa yang bertutur dengan melihat warna suaranya.

2) Dialek

Variasi bahasa ini adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu. Karena dialek ini didasarkan pada suatu wilayah atau area tempat tinggal penutur, dialek ini disebut dialek areal, dialek regional atau dialek geografi.

3) Kronolek atau dialek temporal

Variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok sosial pada masa tertentu. Misalnya variasi bahasa yang digunakan pada negara Indonesia yang variasi bahasa tahun tiga puluhan berbeda dengan variasi bahasa tahun lima puluhan maupun pada masa saat ini. Contohnya, kata ringgit, sen, dan rupiah digunakan pada kurun

waktu yang berbeda. Ketika merdeka mata uang Indonesia menggunakan rupiah, sedangkan sebelumnya menggunakan kata ringgit dan sen.

4) Sosiolek atau Dialek Sosial

Variasi bahasa ini adalah variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Dalam sociolinguistik, umumnya variasi bahasa inilah paling banyak dibicarakan, karena variasi bahasa ini menyangkut semua masalah pribadi penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan dan keadaan sosial ekonomi. Perbedaan variasi bahasa bukanlah berkenaan dengan isi pembicaraan yaitu berkenaan pada bidang morfologi, sintaksis, dan juga kosa kata.

a. Variasi bahasa berdasarkan usia

Pada variasi ini dapat dilihat berdasarkan usia pada anak-anak, remaja, orang dewasa, dan orang-orang lansia. Sebagaimana variasi bahasa ini tentu akan berbeda.

b. Variasi bahasa berdasarkan tingkat pendidikan

Variasi bahasa pada tingkat kependidikan dapat dilihat dari struktur pola atau susunan dalam merangkai kata-kata atau kalimat dalam berbicara. Misalnya, penutur yang berpendidikan tinggi akan berbeda variasi bahasanya dengan penutur berpendidikan menengah, rendah, atau yang tidak berpendidikan.

c. Variasi bahasa berdasarkan seks (jenis kelamin)

Variasi ini terlihat pada perbedaan variasi bahasa yang dilakukan penutur perempuan atau ibu-ibu dengan laki-laki atau bapak-bapak begitu juga perbedaannya yang digunakan oleh waria dan kaum gay.

d. Variasi bahasa berdasarkan pekerjaan, profesi jabatan, atau tugas para penutur

Variasi bahasa ini dapat dilihat dari masing-masing pekerjaan, profesi jabatan penutur karena disebabkan oleh faktor lingkungan penutur masing-masing.

e. Variasi bahasa tingkat kebangsawanan

Variasi bahasa ini dikarenakan sebagian wilayah Indonesia masih mengenal sistem kerajaan atau kebangsawanan. Seperti, bahasa Jawa, Sunda, dan Bali yang masih mengenal variasi bahasa ini.

f. Variasi bahasa berdasarkan sosial ekonomi

Pada variasi ini tingkat sosial ekonomi dibedakan dengan variasi bahasa berdasarkan kebangsawanan. Karena belum tentu orang yang status sosial ekonominya tinggi merupakan keturunan bangsawan dan begitu sebaliknya. Pada variasi berdasarkan tingkat, golongan, status, dan kelas sosial para penuturnya dikenal juga beberapa istilah variasi bahasa yaitu:

1. Akrolek adalah variasi sosial yang dianggap lebih tinggi

atau lebih bergengsi daripada variasi sosial lainnya.

2. Basilek adalah variasi sosial yang dianggap kurang bergengsi atau bahkan dipandang rendah.
3. Vulgar adalah variasi sosial yang dipakai oleh mereka yang kurang terpelajar, atau dari kalangan yang mereka yang tidak berpendidikan.
4. Slang adalah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia.
5. Kolokial adalah variasi sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kata kolokial berasal dari kata *colloquium* (percakapan).
6. Jargon adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu tidak bersifat rahasia.
7. Argot adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas pada profesi-profesi tertentu dan bersifat rahasia. Letak kekhususan argot ini adalah pada kosa kata.
8. *Ken* adalah variasi sosial tertentu yang bernada “memelas” dibuat merengek-rengok, penuh dengan kepura-puraan. Variasi ini digunakan oleh para penggemar.

b. Variasi Bahasa dari Segi Pemakaian

Variasi bahasa ini dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan gaya, atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan. Variasi bahasa ini

digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Mislanya, bidang sastra, jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, perdagangan, pendidikan, dan sebagainya.

c. Variasi Bahasa dari Segi Keformalan

Bahasa berdasarkan keformalan atas lima bagian yaitu sebagai berikut:²⁶

- 1) Gaya atau ragam beku adalah variasi bahasa yang paling formal digunakan pada situasi-situasi khidmat, dan upacara-upacara resmi, misalnya dalam upacara kenegaraan.
- 2) Gaya atau ragam resmi adalah bahasa yang digunakan pada pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah, buku keagamaan, dan sebagainya.
- 3) Gaya atau ragam usaha adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi pada hasil. Wujud ragam bahasa ini berada di antara ragam formal dan ragam informasi.
- 4) Gaya atau ragam santai adalah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi yang tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, berolahraga, berekreasi dan sebagainya.

d. Variasi dari Segi Sarana

Variasi dari segi sarana yang digunakan, bahasa lisan dan tulis.

²⁶ Joos dalam Suandi. *Variasi Bahasa Atas Lima Gaya* (2014:39)

Membaca dan menulis pada anak bertujuan dapat berkomunikasi dengan baik, dapat menulis dan mengenal benda-benda di sekitar.²⁷

F. Kajian Ilmu Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan manusia. Ini adalah ilmu yang mutlak interdisipliner, atau gabungan dari sosiologi dan linguistik. Ilmu ini mempelajari penggunaan bahasa, urutan tingkat bahasa, efek dari berbicara dua bahasa atau lebih, dan ragam dan waktu penggunaan bahasa. Sociolinguistik juga menjelaskan mengapa orang berbahasa dengan cara yang berbeda dalam berbagai lingkungan sosial. Mempelajari bagaimana masyarakat menggunakan bahasa dalam berbagai konteks sosial dapat memberikan banyak pengetahuan tentang bagaimana bahasa berfungsi dalam masyarakat, terutama terkait dengan hubungan sosial dalam suatu komunitas dan cara masyarakat menyampaikan dan mengungkapkan aspek identitas sosial mereka melalui bahasa yang mereka gunakan²⁸

Berbagai bahasa baru yang muncul di masyarakat, yang biasanya dapat dilacak karena keberadaan berbagai stratifikasi sosial dalam masyarakat, adalah subjek utama penelitian sociolinguistik. Indonesia adalah negara multilingual dengan banyak bahasa daerah. Variasi bahasa di negara ini tidak terbatas pada tingkat sosial yang berbeda. Warga Indonesia yang berbicara dalam bahasa ibu mereka. Bahasa Indonesia saat ini diperkirakan 17%

²⁷ M.Yanto, *Manajemen keterampilan membaca dan menulis pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar*.(2018), estetika, jurnal Bahasa Indonesia, Vol.1 no.2.2018.DOI :10.29240/estetika.VIi2.701

²⁸ Holmes, Janet; Wilson, Nick (2012-02-10). *An Introduction to sociolinguistics* (dalam bahasa Inggris). Taylor & Francis. ISBN 978-1-327-54291-9.

penggunanya adalah generasi muda.

Studi sosiolinguistik sangat beragama dan luas. Ada banyak hal yang dapat dipelajari tentang bahasa, seperti fungsi dan perannya, bagaimana istilah akuntansi diterima oleh ahli ekonomi, bagaimana kata sapaan menunjukkan solidaritas dan jarak sosial di antara penutur, bagaimana kesantunan berbahasa dinilai, bagaimana pelacakan bahasa rahasia kelompok bajak laut, pengungkapan jati diri secara sosial melalui grafiti, mantra, dan berbagai istilah penangkapan ikan di antara kelompok nelayan pesisir pantai Utara Jawa, variasi bahasa berdasarkan gender yang berbeda, pemertahanan bahasa Melayu di Bali, dan banyak lagi.²⁹

G. Teori Speaking oleh Dell Hymes

Penelitian ini juga dianalisis menggunakan teori Speaking oleh Dell Hymes. Teori yang digunakan untuk menganalisis potensi tuturan yaitu teori Speaking yang diperkenalkan oleh Dell Hymes.³⁰

Dell Hymes menyatakan aspek yang mencakup teorinya Bernama “Model of Speaking”. Aspek-aspek tersebut terdapat dalam teori Hymes antara lain:

1. Setting and Scene

Setting adalah tempat dan waktu berlangsungnya sebuah pembicaraan. Sedangkan scene adalah psychological setting atau situasi psikologis pembicaraan.

2. Participants

Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam sebuah peristiwa tutur. Baik itu penutur maupun mitra tutur

3. Ends

²⁹ Kushartanti Untung Yuwono Multamia Lauder (2009). *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

³⁰ Nursalim, M. P. *Islam Dalam Memerangi Ujaran Kebencian* (Studi Kasus Ujaran Kebencian Kasus PPKM).

Ends merupakan goal of communication, yaitu maksud atau tujuan dalam sebuah peristiwa tutur.

4. *Acts*

Acts mengacu pada bentuk tuturan dan isi dari tuturan tersebut. Bentuk tuturan dapat berhubungan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan apa hubungan antara yang dikatakan dengan topik pembicaraan.

5. *Key*

Key mengacu pada ekspresi penutur dan lawan tutur saat peristiwa tutur berlangsung.

6. *Instrumentality*

Instrumentality mengacu pada gaya bahasa dalam sebuah peristiwa tutur. Baik itu gaya bahasa casual (santai) atau formal.

7. *Norms*

Norms mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Aturan-aturan ini membatasi apa yang seharusnya dibicarakan dan apa yang seharusnya tidak dibicarakan, serta bagaimana penutur dan mitra tutur menanggapi pembicaraan tersebut.

8. *Genres*

Genre mengacu pada bentuk penyampaian. Seperti meminta maaf, berdoa, pepatah, narasi, dan lain-lain.³¹

H. Hakikat Pengemis

Berbagai macam status sosial dalam kehidupan diantaranya adalah sebagai pengemis. Pengertian pengemis menurut Chaer dalam Cahyandani, pengemis mempunyai bahasa sendiri yang di dalam ilmu sociolinguistik disebut bahasa Insight atau cant. Bahasa *Insight (cant)* adalah variasi sosial tertentu yang

³¹ Hymes, Dell. 1974. *Foundations of Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press. h.55-60

bernada memelas, dibuat merengek-rengok, penuh dengan kepura-puraan yang biasanya digunakan oleh para pengemis, seperti tercemin dalam ungkapan *the cant of bum* (bahasa pengemis)

I. Penelitian Terdahulu/ Relevan

1. Analisis Bahasa Ken Pada Pengemis Di Kecamatan Medan Marelan : Kajian Sociolinguistik. Sahfitri, Ulfa.³²

Penelitian ini mengkaji bentuk variasi bahasa Insight di Kecamatan Medan Marelan dengan kajian sociolinguistik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk variasi bahasa Insight yang digunakan oleh pengemis di Kecamatan Medan Marelan. Penelitian ini menggunakan kajian sociolinguistik yang mengkaji tentang 4 bentuk bahasa Insight yaitu kata, frasa, klausa, dan kalimat. Information penelitian ini adalah 5 information rekaman dan transkrip tuturan pengemis yang mengandung bentuk variasi bahasa Insight yang digunakan pengemis di Kecamatan Medan Marelan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan instrumen pedoman observasi dan dokumentasi. Teknik analisis information yang digunakan yaitu Observasi, mengumpulkan information rekaman tuturan pengemis, mentranskrip information rekaman, mengidentifikasi information yang mengandung bentuk bahasa Insight, dan menyimpulkan

³² Sahfitri, Ulfa. *Analisis Bahasa Ken Pada Pengemis Di Kecamatan Medan Marelan : Kajian Sociolinguistik*. <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/19115>

hasil analisis. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat 29 bentuk bahasa Insight yang terdiri dari bentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat. Terdapat 9 bentuk kata bahasa Insight, 16 bentuk frasa bahasa Insight, 2 bentuk klausa bahasa Insight, dan 2 bentuk kalimat bahasa Insight.

2. Kajian Sociolinguistik Pemakaian Variasi Bahasa Insight (Cant) Oleh Para Pengemis Di Lingkungan Lampu Merah Kota Serang, Provinsi Banten. Arip Senjaya, Ilmi Solihat, Erwin Salpa Riansi.³³

Dalam kehidupan masyarakat yang semakin berkembang, bahasa digunakan untuk pelbagai kebutuhan dan kepentingan. Hal itu terjadi karena adanya perbedaan status sosial dalam masyarakat dan situasi berbahasa. Oleh karena itu, diperlukan adanya perhatian khusus terhadap dimensi kemasyarakatan bahasa.

Dalam ilmu sociolinguistik, keanekaragaman pemakaian bahasa disebut sebagai variasi bahasa. salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya variasi bahasa adalah pemilihan terhadap salah satu ragam bahasa yang dipengaruhi oleh faktor kebutuhan penutur atau penulis akan alat komunikasi yang sesuai dengan situasi. Sekait dengan uraian tersebut, insight (chant) merupakan salah satu variasi bahasa yang memiliki kekhasan tersendiri. Kekhasan tersebut terlihat pada tuturan yang diungkapkan dalam situasi tertentu dan hanya dipakai oleh kelompok

³³ Senjaya, A., Solihat, I., & Riansi, E. S. (2018). *Kajian Sociolinguistik Pemakaian Variasi Bahasa Ken (Cant) oleh Para Pengemis di Lingkungan Lampu Merah Kota Serang, Provinsi Banten*. *Jurnal Membaca*, 3(2), 111–118. <http://dx.doi.org/10.30870/jmbasi.v3i2.5224>

masyarakat sosial-ekonomi rendah. insight (chant) adalah wujud ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu dengan lagu yang dibuat-buat supaya lebih menimbulkan kesan “memelas” atau supaya “dikasihani”. penelitian ini akan mengkaji penggunaan bahasa insight oleh pengemis di lingkungan Lampu Merah Kota Serang.

Para pengemis memiliki tuturan dan gaya yang khas ketika meminta- minta. Hasil penelitian ini; tuturan pengemis di lingkungan Lampu Merah Kota Serang Provinsi Banten ditemukan kosakata yang dapat dikategorikan sebagai ciri variasi insight, yaitu sebanyak 15 buah. Dalam tuturan pengemis di lingkungan Lampu Merah Kota Serang, Provinsi Banten ditemukan pula kalimat yang dapat dikategorikan sebagai kalimat fitur insight.

3. Enlist Bahasa Insight Pada Pengemis Di Lingkungan Kota Surakarta
Nurul Cahyandani, A310080134, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012,³⁴

Enlist adalah variasi bahasa yang menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya bidang jurnalistik, militer, pertanian, perdagangan, pendidikan, dan sebagainya. Variasi bahasa dari segi pemakaian ini yang *withering* tanpa cirinya adalah

³⁴ Cahyandani, N. (2012). *Register bahasa ken pada pengemis di lingkungan kota Surakarta*. Naskah Publikasi Ilmiah.

dalam hal kosakata. Yang dimaksud dengan insight adalah variasi sosial tertentu yang bernada “memelas”, dibuat merengek-rengok, penuh dengan kepura-puraan. Biasanya digunakan oleh para pengemis, seperti tercermin dalam ungkapan *the cant of hobo* (bahasa pengemis).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dan mendeskripsikan bentuk enlist bahasa insight, menemukan dan mendeskripsikan variasi bahasa enroll bahasa insight, dan menemukan dan mendeskripsikan padanan enlist bahasa insight pada pengemis dengan masalah disekitar kota Surakarta. Teknik pengumpulan information dari sumber lisan dilakukan dengan menerapkan teknik simak, teknik rekam dan teknik catat.

Analisis information penelitian ini dengan menggunakan metode padan. Jadi, dalam penelitian ini bentuk enlist bahasa insight pada pengemis dianalisis dengan menghubungkan bandingkan dengan unsur-unsur yang berada dalam bahasa (bersifat lingual). Subjek penelitian ini adalah para pengemis yang berada di lingkungan kota Surakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa enroll bahasa insight pada pengemis memiliki ciri fonologi, terdapat pengucapan fonem (vokal dan konsonan) yang mengalami perubahan fonem [e] menjadi [ɛ], fonem [o] menjadi [ɔ], fonem [u] menjadi [U], fonem [ny] menjadi [ñ], fonem [ng] menjadi [ŋ], fonem [k] menjadi [ʔ]. Berdasarkan unsur-unsur yang memenuhi ke dalam kalimat terdapat kategori 4 kategori nomina, 3

kategori verba, dan 3 kategori verb-modifying. Terdapat beberapa kosakata dalam variasi bahasa yang digunakan para pengemis dalam berkomunikasi yaitu, berupa idiolek, dialek dan ragam bahasa santai yang berupa pemendekan atau kontraksi. Terdapat beberapa kosakata padanan enlist bahasa insight pada pengemis kosakata kantib dan pasukan laler ijo yang mempunyai makna atau arti Satpol PP, kosakata wong sugih, wong nganggo dasi, dan wong kantor, yang mempunyai makna atau arti pejabat atau pegawai, kosakata mata sipit dan wong kulite putih, yang mempunyai makna atau arti orang keturunan Cina. Kata Kunci : enroll, bahasa insight, pengemis. lingkungan, Surakarta.

4. Srikandi, Ela (2015) Kajian Sociolinguistik Pemakaian Variasi Bahasa Insight (Cant) Oleh Para Pengemis Di Lingkungan Masjid Banten Lama Kota Serang Provinsi Banten. S-1 proposition, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.³⁵

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pemakaian bahasa para pengemis ketika meminta-minta yang menimbulkan kekhasan dalam bertutur. Tujuan yang ingin dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan wujud kekhasan kosakata bahasa pengemis dengan variasi insight di lingkungan Masjid Banten Lama Kota Serang, Provinsi Banten; mendeskripsikan wujud kekhasan kalimat bahasa pengemis dengan

³⁵ Srikandi, Ela (2015) *Pemakaian Variasi Bahasa Ken Oleh Para Pengemis Di Lingkungan Masjid Banten Lama Kota Serang Provinsi Banten* : Kajian Sociolinguistik. S1 thesis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. <https://eprints.untirta.ac.id/4746/>

variasi insight di lingkungan Masjid Banten Lama Kota Serang, Provinsi Banten.

Teknik pengumpulan information dilakukan dengan menerapkan teknik studi pustaka dan teknik simak, teknik rekam, teknik catat. Adapun teknik analisis information dilakukan dengan metode padan. Sementara itu, teknik penyajian hasil analisis information menggunakan metode penyajian casual. Selanjutnya, sumber information dalam penelitian ini adalah tuturan para pengemis yang terdapat di lingkungan Masjid Banten Lama Kota Serang, Provinsi Banten.

Berdasarkan hasil analisis ditemukan information kekhasan kosakata sebanyak 70 buah dengan rincian sebagai berikut: (1) 30 buah kosakata nomina yang terdiri atas: a) 16 nomina dasar, b) 11 nomina paduan leksem, c) 2 nomina deadjektival, d) 1 nomina deverbal; (2) 23 buah kosakata verba yang terdiri atas: a) 13 verba dasar, b) 5 verba berafiks, c) 1 verba turunan reduplikasi d) 4 verba denominal, e) 2 verba deadjektival.

BAB III

METODELOGI

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian yang mendapatkan information yang berupa percakapan, kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dengan penjelasan secara jelas tentang permasalahan yang berkaitan dengan teori dan information yang ada, sehingga dengan itu bisa mendapatkan kesimpulan.³⁶ Penelitian ini merupakan hal yang dapat dilakukan dalam ilmu-ilmu sosial, dimana penelitian dilaksanakan dengan orisinil.³⁷

Penelitian tentang penggunaan bahasa "ken" (cant) oleh pengemis di lingkungan Curup, Rejang Lebong, dengan pendekatan kajian sosiolinguistik akan melibatkan analisis bahasa dalam konteks sosial dan budaya. Pendekatan Penelitian dengan pendekatan kualitatif (observasi, wawancara, dokumentasi) dalam mengumpulkan data.

B. Sumber Data dan Data Penelitian

1. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini didapatkan secara langsung melalui wawancara dan observasi terhadap 5 pengemis di Lingkungan

³⁶ Bogdan dan Taylor Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Karya, 2013, H. 4

³⁷ M, Yanto dan Irwan Fathurrochman, "Manajemen Kebijakan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 7. No. 3 (2019), h. 123-130. DOI : <https://doi.org/10.29210/138700>.

Curup, Rejang Lebong yang telah direkam dan ditranskripsikan yang mengandung bentuk bahasa ken.

2. Data Penelitian

Data Penelitian ini menggunakan data kualitatif. Data penelitian ini adalah data rekaman dan transkrip tuturan sebanyak lima pengemis yang mengandung bentuk variasi bahasa Ken di Lingkungan Curup, Rejang Lebong.

1. Observasi (*Observation*)

Selain wawancara, observasi juga merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif. Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Observasi adalah suatu proses yang didahului dengan pengamatan kemudian pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai macam fenomena dalam situasi yang sebenarnya, maupun situasi buatan.³⁸

Observasi untuk tujuan empiris mempunyai tujuan bermacam-macam. Observasi juga memiliki fungsi bervariasi. Tujuan dari observasi berupa deskripsi, melahirkan teori dan hipotesis (pada penelitian kualitatif), atau menguji teori dan hipotesis (pada penelitian kuantitatif). Fungsi observasi secara lebih rinci terdiri dari deskripsi, mengisi, dan memberikan data yang dapat digeneralisasikan.

³⁸ Kristanto, V. H. (2018). *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

Deskripsi, berarti observasi digunakan untuk menjelaskan, memberikan, dan merinci gejala yang terjadi, seperti seorang laboran menjelaskan prosedur kerja atom hidrogen, atau ahli komunikasi menjelaskan secara rinci prosedur kerja di stasiun televisi. Mengisi data, memiliki maksud bahwa observasi yang dilakukan berfungsi melengkapi informasi ilmiah atas gejala sosial yang diteliti melalui teknik-teknik penelitian. Memberikan data yang dapat digeneralisasikan, maksudnya adalah setiap kegiatan penelitian, sehingga mengakibatkan respon atau reaksi dari subjek amatan. Dari gejala-gejala yang ada, peneliti dapat mengambil kesimpulan umum dari gejala-gejala tersebut.³⁹

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung.⁴⁰ Metode wawancara/*interview* juga merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden/ orang yang di wawancarai, dengan atau tanpa

³⁹ Hasanah, H. (2017). *Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)*. At-Taqaddum.

⁴⁰ Yusuf, A. M. (2014). *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Dalam wawancara tersebut biasa dilakukan secara individu maupun dalam bentuk kelompok, sehingga di dapat data informatik yang orientik.

Susunan wawancara itu dapat dimulai dengan sejarah kehidupan, tentang gambaran umum situasi partisipan. Pertanyaan yang diajukan juga berupa hasil pengalaman. Dalam mengajukan pertanyaan, peneliti harus memberikan penekanan kepada arti dari pengalaman tersebut. Prinsip umum pertanyaan dalam wawancara adalah ; harus singkat, *open ended*, singular dan jelas. Peneliti harus menyadari istilah-istilah umum yang dimengerti partisipan. Dan sebaiknya wawancara tidak lebih dari 90 menit. Bila dibutuhkan, peneliti dapat meminta waktu lain untuk wawancara selanjutnya.⁴¹ Wawancara mendalam adalah interaksi/pembicaraan yang terjadi antara satu orang pewawancara dengan satu orang informan.⁴²

⁴¹ Semiawan, C. R. (2010). *Metodei Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.

⁴² Manzilati, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma, Metode, dan Aplikasi*. Malang: UB Press.

Tabel 3.1

Pedoman Wawancara

Fokus Penelitian	Indikator	Pertanyaan
Bentuk Bahasa Ken oleh pengemis dan Dampak Bahasa Ken terhadap Hubungan Sosial antara Pengemis dan Masyarakat	1. Waktu	1. Sejak kapan anda menjadi pengemis?
	2. Penghasilan	1. Berapa banyak uang yang Anda peroleh dari mengemis setiap hari? 2. Bagaimana Anda menghabiskan uang yang Anda peroleh dari mengemis?
	3. Persiapan	1. Apa saja yang anda siapkan sebelum mengemis?
	4. Kendala Saat Mengemis	1. Apa saja kendala yang Anda temui selama menjadi pengemis? 2. Apakah Anda pernah mengalami kekerasan saat mengemis?
	5. Faktor Menjadi Pengemis	1. Mengapa Anda menjadi pengemis?
	6. Lokasi	1. Dimana saja tempat anda sering mengemis?
	7. Partisipan	1. Apa yang anda lakukan ketika ada masyarakat lewat disekitar anda?
	8. Kegiatan Setelah Mengemis	1. Apa kegiatan yang anda lakukan setelah selesai mengemis?

3. Dokumentasi (*Documentation*)

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoretik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna.

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan arsiparsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain-lain berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori, atau hukum-hukum, baik mendukung maupun menolak hipotesis tersebut.

Dokumentasi sebagai metode pengumpulan penelitian memiliki kelebihan dan kelemahan, yaitu:⁴³

a. Kelebihan metode dokumentasi

1) Efisien dari segi waktu

⁴³ Dimiyati, J. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan & Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

2) Efisien dari segi tenaga

3) Efisien dari segi biaya

Metode dokumentasi menjadi efisien karena data yang kita butuhkan tinggal mengutip atau memfotokopi saja dari dokumen yang ada.

Namun demikian, metode dokumentasi juga memiliki kelemahan

b. Kelemahan metode dokumentasi

1) Validitas data rendah, masih bisa di ragukan.

2) Reabilitas data rendah, masih bisa di ragukan.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman dokumentasi yang diraih secara langsung berupa foto dan rekaman suara menggunakan kamera HP Redmi 9 dan peneliti mendapatkan data rekaman yang kemudian di transkrip. Berdasarkan data transkrip tuturan pengemis di lingkungan Curup, Rejang Lebong saya mengambil transkrip tuturan sebanyak lima pengemis yang mengandung bahasa ken kemudian diklasifikasikan ke dalam bentuk variasi bahasa Ken, berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat. Instrumen ini digambarkan melalui tabel berikut:

Tabel 3.2
Instrumen Penelitian

No	Data	Bentuk Bahasa Ken			
		Kata atau Leksikal	Frausa	Frasa	Kalimat
1.					
2.					
3.					
4.					
dst					

D. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu

dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

Tahap reduksi ini merupakan tahap awal dalam analisis data yang dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami data yang telah diperoleh. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyeleksi setiap data yang masuk dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian mengolah dan memfokuskan semua data mentah agar lebih bermakna.

F. Triangulasi Data

Triangulasi artinya menggunakan berbagai pendekatan dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan Triangulasi sumber data agar informasi yang disampaikan konsisten.

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti mencari data yang sama dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, penerapannya yaitu dengan mengecek hasil wawancara dari berbagai informasi yang berkaitan dengan Penggunaan Bahasa Ken (Cant) Oleh Pengemis Di Lingkungan Curup, Rejang Lebong. Selain itu data yang diperoleh melalui hasil wawancara juga dicek dengan data yang diperoleh dari observasi dan dokumentasi.

Triangulasi data untuk mengkaji keabsahan data, yaitu dengan cara membandingkan data yang diperoleh oleh peneliti dari dimensi waktu maupun sumber lain, misalnya dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara orang tua siswa. dengan data yang diperoleh melalui siswa, wali kelas dan kepala sekolah.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang telah didapatkan berbentuk data tentang kajian sosiolinguistik menggunakan bahasa ken pada lingkungan komunitas pengemis. Data yang diperoleh dari penelitian ini berbentuk rekaman audio, catatan percakapan serta dokumentasi dari lima orang pengemis di kota Curup Kabupaten Rejang Lebong yang menjadi narasumber dari penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, pengemis menjadi objek peneliti dan peneliti menelaah penggunaan bahasa ken yang digunakan pengemis tersebut. Wawancara tersebut dilakukan pada 3 Maret – 5 Maret 2024. Hasil wawancara berupa audio yang kemudian diubah menjadi percakapan dalam bentuk transkrip tuturan yang mengandung variasi bahasa ken dan diklasifikasikan ke dalam bentuk bahasa Ken yaitu: kata, frasa, klausa, dan kalimat.

Berdasarkan hasil rekaman dengan lima pengemis, peneliti menemukan 21 variasi bahas *Ken* yang terdiri dari 12 bentuk kata atau leksikal, 8 bentuk frasa, dan 1 bentuk klausa bahasa *Ken*. Beberapa data yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1

Bentuk Bahasa Ken Pengemis di Kota Curup Rejang Lebong

No	Data	Bentuk Bahasa Ken			
		Kata atau Leksikal	Frasa	Klausa	Kalimat
1.	Minta	√			
2.	Pak..Buk..	√			
3.	Tolong	√			
4.	Dek	√			
5.	Sedekah	√			
6.	Mohon bantuannya		√		
7	Assalamualaikum		√		
8.	Seikhlasnya	√			
9.	Belum makan			√	
10	Duo hari		√		
11.	Sumbangannyo	√			
12.	Kasihaniilah	√			
13.	Mintak tolong		√		
14.	Mintak duit		√		
15.	Makan nasi		√		
16.	Bang	√			
17.	Duo ribu		√		
18.	Yuk.. (ayuk)	√			
19.	Misi (Permisi)	√			
20.	Nak..	√			
21.	Murah rezeki		√		

1. Pola Bahasa Ken Pengemis Di Curup Rejang Lebong

Berdasarkan temuan penelitian, ditemukan bahasa ken dari bahasa yang digunakan pengemis saat melakukan kegiatan mengemis, analisis kajian sosiolinguistik pada bahasa ken yang digunakan pengemis antara lain sebagai berikut :

Data 1

Pengemis 1 : “pak..buk.. **mintak** pakk bukk...”

Kata “mintak” dalam Bahasa Indonesia sama dengan kata “minta” yang merupakan kelas kata verba (kata kerja) bentuk morfem dasar bebas karena tidak mendapat imbuhan apapun. Kata minta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti berkata-kata supaya diberi atau mendapatkan sesuatu. Di dalam tuturan tersebut, pengemis menggunakan kata “minta” untuk menyatakan permintaan agar memperoleh belas kasih dari orang yang lewat disekitarnya.

Menurut Alwi dalam bukunya verba (kata kerja) berfungsi sebagai predikat dalam kalimat. Verba menyatakan perbuatan, proses atau keadaan yang bukan sifat.⁴⁴ Verba dasar bebas merupakan verba yang mempunyai morfem dasar bebas. Contohnya, pergi, duduk dsb.⁴⁵

⁴⁴ Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka. h.171

⁴⁵ Darmawan, A. (2017). *Register Awak Bus Di Terminal Purabaya Jawa Timur: Kajian Sosiolinguistik* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya). h.10

Berdasarkan tuturan kata yang digunakan oleh pengemis 1 atau bahasa Ken juga dianalisis menggunakan teori Speaking oleh Dell Hymes. Aspek-aspek tersebut terdapat dalam teori Hymes antara lain:

Pengemis 1 melakukan aksinya pada rentang waktu pagi hingga sore hari. Pengemis ini melakukan aksinya di depan alfamart tebing benteng. Pengemis ini melakukan aksinya hingga sore karena sepulang dari kegiatan tersebut, beliau masih harus melakukan pekerjaan rumah tangga seperti ibu rumah tangga pada umumnya. Adapun orang-orang yang terlibat dalam lawan tutur yang dilakukan pengemis 1 yaitu para pelanggan toko alfamart tersebut yang meliputi para ibu rumah tangga, para pekerja, anak muda yang sering berbelanja di toko tersebut. Dari kegiatan mengemis yang dilakukan oleh pengemis 1 dengan menggunakan bahasa Ken bertujuan untuk mendapatkan simpati dan rasa kasihan dari orang yang berlalu lalang sehingga mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhannya membeli beras dan kebutuhan yang lainnya. Adapun tindak tutur yang dilakukan pengemis 1 adalah mengulurkan tangan kepada orang yang berlalu lalang dengan kantong kresek berada di depan tempat duduk pengemis tersebut. Tuturan yang digunakan pengemis 1 dilakukan dengan nada memelas dan rendah, cara berbicara dibuat menyedihkan sehingga yang melewati mereka merasa iba dan kasihan. Pengemis 1 menyampaikan bahasa ken secara lisan menggunakan bahasa daerah yang dipakai sebagai bahasa harian masyarakat Kota Curup Kabupaten Rejang Lebong. Ketika berinteraksi dengan lawan tutur pengemis 1 selalu

menggunakan kata-kata yang merendah dan sopan seperti orang yang sedang memohon pertolongan. Jika sudah diberi bantuan mereka akan mengucapkan terima kasih. Komunikasi terakhir yang digunakan pengemis saat minta-minta dengan mengucapkan terima kasih kepada lawan tutur.⁴⁶

Data 2

Pengemis 1 : “**pak..bukk..** mintak **pakk bukk...**”

Kata “pak..buk..” dalam tuturan tersebut merupakan kata yang sering sekali digunakan oleh pengemis dan menjadi ciri pengemis. Kata “pak..buk..” merupakan bagian dari suku kata bapak dan ibu. Kata bapak merupakan kelas kata nomina (kata benda) yang digunakan sebagai sapaan untuk pria atau laki-laki yang lebih tua. Kata “ibu” juga merupakan kelas kata nomina (kata benda) yang digunakan sapaan kepada wanita atau perempuan yang lebih tua.

Ucapan pak dan buk dilihat dari segi pengucapannya menggunakan intonasi yang dipanjangkan menjadi ciri bahasa Ken. Di dalam konteks tuturan tersebut, suku kata pak dan buk digunakan oleh pengemis untuk menyatakan ungkapan panggilan dengan berharap rasa iba dari para pengemudi di jalan.

Nomina atau kata benda adalah kelas kata yang menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan.⁴⁷ Menurut Kridalaksana, sebuah kata dikatakan nomina apabila memenuhi syarat tidak

⁴⁶ Iyem, Observasi, 2 Maret 2024, 13.00 WIB

⁴⁷ Darmawan, A. (2017). *Register Awak Bus Di Terminal Purabaya Jawa Timur: Kajian Sociolinguistik* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya). h.10

mempunyai potensi bergabung dengan partikel tidak dan memiliki potensi untuk didahului partikel dari.⁴⁸

Berdasarkan tuturan kata yang digunakan oleh pengemis 1 atau bahasa Ken juga dianalisis menggunakan teori Speaking oleh Dell Hymes. Aspek-aspek tersebut terdapat dalam teori Hymes antara lain:

Pengemis 1 melakukan aksinya pada rentang waktu pagi hingga sore hari. Pengemis ini melakukan aksinya di depan alfamart tebing benteng. Pengemis ini melakukan aksinya hingga sore karena sepulang dari kegiatan tersebut, beliau masih harus melakukan pekerjaan rumah tangga seperti ibu rumah tangga pada umumnya. Adapun orang-orang yang terlibat dalam lawan tutur yang dilakukan pengemis 1 yaitu para pelanggan toko alfamart tersebut yang meliputi para ibu rumah tangga, para pekerja, anak muda yang sering berbelanja di toko tersebut. Dari kegiatan mengemis yang dilakukan oleh pengemis 1 dengan menggunakan bahasa Ken bertujuan untuk mendapatkan simpati dan rasa kasihan dari orang yang berlalu lalang sehingga mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhannya membeli beras dan kebutuhan yang lainnya. Adapun tindak tutur yang dilakukan pengemis 1 adalah mengulurkan tangan kepada orang yang berlalu lalang dengan kantong kresek berada di depan tempat duduk pengemis tersebut. Tuturan yang digunakan pengemis 1 dilakukan dengan nada memelas dan rendah, cara berbicara dibuat menyedihkan sehingga yang melewati mereka merasa iba dan kasihan.

⁴⁸ Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama. h.68

Pengemis 1 menyampaikan bahasa ken secara lisan menggunakan bahasa daerah yang dipakai sebagai bahasa harian masyarakat Kota Curup Kabupaten Rejang Lebong. Ketika berinteraksi dengan lawan tutur pengemis 1 selalu menggunakan kata-kata yang merendah dan sopan seperti orang yang sedang memohon pertolongan. Jika sudah diberi bantuan mereka akan mengucapkan terima kasih. Komunikasi terakhir yang digunakan pengemis saat minta-minta dengan mengucapkan terima kasih kepada lawan tutur.⁴⁹

Data 3

Pengemis 1 : **“tolonglah bu..”**

Kata “tolonglah” merupakan kelas kata verba (kata kerja) yang merupakan morfem terikat. Kata tolong dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai makna meminta bantuan. Dalam tuturan kata tersebut, pengemis menggunakan kata tolong dengan nada memelas sebagai suruhan kepada orang yang ada disekitarnya untuk memberikan bantuan, baik berupa uang maupun barang.

Kata “tolonglah” dikatakan morfem terikat karena kata “tolonglah” merupakan verba (kata kerja) yang sudah mengalami afiksasi atau penambahan imbuhan. Kata tolong pada tuturan kata tersebut mendapat imbuhan (-lah) di belakang kata dasar atau yang dikenal sufiks sehingga disebut verba turunan.

⁴⁹ Iyem, Observasi, 2 Maret 2024, 13.00 WIB

Kelas kata verba turunan merupakan verba yang telah mengalami afiksasi dan reduplikasi.⁵⁰

Berdasarkan tuturan kata yang digunakan oleh pengemis 1 atau bahasa Ken juga dianalisis menggunakan teori Speaking oleh Dell Hymes. Aspek-aspek tersebut terdapat dalam teori Hymes antara lain:

Pengemis 1 melakukan aksinya pada rentang waktu pagi hingga sore hari. Pengemis ini melakukan aksinya di depan alfamart tebing benteng. Pengemis ini melakukan aksinya hingga sore karena sepulang dari kegiatan tersebut, beliau masih harus melakukan pekerjaan rumah tangga seperti ibu rumah tangga pada umumnya. Adapun orang-orang yang terlibat dalam lawan tutur yang dilakukan pengemis 1 yaitu para pelanggan toko alfamart tersebut yang meliputi para ibu rumah tangga, para pekerja, anak muda yang sering berbelanja di toko tersebut. Dari kegiatan mengemis yang dilakukan oleh pengemis 1 dengan menggunakan bahasa Ken bertujuan untuk mendapatkan simpati dan rasa kasihan dari orang yang berlalu lalang sehingga mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhannya membeli beras dan kebutuhan yang lainnya. Adapun tindak tutur yang dilakukan pengemis 1 adalah mengulurkan tangan kepada orang yang berlalu lalang dengan kantong kresek berada di depan tempat duduk pengemis tersebut. Tuturan yang digunakan pengemis 1 dilakukan dengan nada memelas dan rendah, cara berbicara dibuat menyedihkan sehingga yang melewati mereka merasa iba dan kasihan.

⁵⁰ Wahyuningsih, I., Fahma, M. A., & Almajid, M. R. (2020). *Analisis Bahasa Ken dalam Reality Show "Dairy Sarwendah"*. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(1), 1. h.8

Pengemis 1 menyampaikan bahasa ken secara lisan menggunakan bahasa daerah yang dipakai sebagai bahasa harian masyarakat Kota Curup Kabupaten Rejang Lebong. Ketika berinteraksi dengan lawan tutur pengemis 1 selalu menggunakan kata-kata yang merendah dan sopan seperti orang yang sedang memohon pertolongan. Jika sudah diberi bantuan mereka akan mengucapkan terima kasih. Komunikasi terakhir yang digunakan pengemis saat minta-minta dengan mengucapkan terima kasih kepada lawan tutur.⁵¹

Data 4

Pengemis 1 : “**dek..sedekahnya dekk**”

Kata “dek” dalam tuturan kata pengemis tersebut merupakan bagian dari suku kata adek yang digunakan untuk panggilan orang yang lebih muda. Kata “dek” merupakan bagian dari kata “adik” yang termasuk ke dalam kelas kata nomina (kata benda). Kata “dek” merupakan sapaan yang digunakan untuk memanggil laki-laki atau perempuan yang lebih muda.

Kata “dek” dengan nada memelas memiliki makna yang sama dengan panggilan pak dan buk yang digunakan untuk menarik simpati orang-orang yang lewat disekitarnya agar merasa iba dan kashian sehingga tertarik untuk memberikan bantuan.

Berdasarkan tuturan kata yang digunakan oleh pengemis 1 atau bahasa Ken juga dianalisis menggunakan teori Speaking oleh Dell Hymes. Aspek-aspek tersebut terdapat dalam teori Hymes antara lain:

⁵¹ Iyem, Observasi, 2 Maret 2024, 13.00 WIB

Pengemis 1 melakukan aksinya pada rentang waktu pagi hingga sore hari. Pengemis ini melakukan aksinya di depan alfamart tebing benteng. Pengemis ini melakukan aksinya hingga sore karena sepulang dari kegiatan tersebut, beliau masih harus melakukan pekerjaan rumah tangga seperti ibu rumah tangga pada umumnya. Adapun orang-orang yang terlibat dalam lawan tutur yang dilakukan pengemis 1 yaitu para pelanggan toko alfamart tersebut yang meliputi para ibu rumah tangga, para pekerja, anak muda yang sering berbelanja di toko tersebut. Dari kegiatan mengemis yang dilakukan oleh pengemis 1 dengan menggunakan bahasa Ken bertujuan untuk mendapat simpati dan rasa kasihan dari orang yang berlalu lalang sehingga mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhannya membeli beras dan kebutuhan yang lainnya. Adapun tindak tutur yang dilakukan pengemis 1 adalah mengulurkan tangan kepada orang yang berlalu lalang dengan kantong kresek berada di depan tempat duduk pengemis tersebut. Tuturan yang digunakan pengemis 1 dilakukan dengan nada memelas dan rendah, cara berbicara dibuat menyedihkan sehingga yang melewati mereka merasa iba dan kasihan. Pengemis 1 menyampaikan bahasa ken secara lisan menggunakan bahasa daerah yang dipakai sebagai bahasa harian masyarakat Kota Curup Kabupaten Rejang Lebong. Ketika berinteraksi dengan lawan tutur pengemis 1 selalu menggunakan kata-kata yang merendahkan dan sopan seperti orang yang sedang memohon pertolongan. Jika sudah diberi bantuan mereka akan mengucapkan

terima kasih. Komunikasi terakhir yang digunakan pengemis saat minta-minta dengan mengucapkan terima kasih kepada lawan tutur.⁵²

Data 5

Pengemis 1 : “dek..**sedekahnya** dekk”

Kata “sedekahnya” merupakan kelas kata nomina (kata benda) bentuk morfem terikat karena mendapatkan imbuhan di belakang kata (-nya). Kata sedekah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna sebagai rasa iba hati atau rasa belas kasih. Di dalam konteks tutur tersebut, kata “sedekah” digunakan oleh pengemis sebagai suruhan agar pengemis diberi sedekah.

Berdasarkan tuturan kata yang digunakan oleh pengemis 1 atau bahasa Ken juga dianalisis menggunakan teori Speaking oleh Dell Hymes. Aspek-aspek tersebut terdapat dalam teori Hymes antara lain:

Pengemis 1 melakukan aksinya pada rentang waktu pagi hingga sore hari. Pengemis ini melakukan aksinya di depan alfamart tebing benteng. Pengemis ini melakukan aksinya hingga sore karena sepulang dari kegiatan tersebut, beliau masih harus melakukan pekerjaan rumah tangga seperti ibu rumah tangga pada umumnya. Adapun orang-orang yang terlibat dalam lawan tutur yang dilakukan pengemis 1 yaitu para pelanggan toko alfamart tersebut yang meliputi para ibu rumah tangga, para pekerja, anak muda yang sering berbelanja di toko tersebut. Dari kegiatan mengemis yang dilakukan oleh pengemis 1 dengan menggunakan bahasa Ken bertujuan untuk mendapati

⁵² Iyem, Observasi, 2 Maret 2024, 13.00 WIB

simpati dan rasa kasihan dari orang yang berlalu lalang sehingga mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhannya membeli beras dan kebutuhan yang lainnya. Adapun tindak tutur yang dilakukan pengemis 1 adalah mengulurkan tangan kepada orang yang berlalu lalang dengan kantong kresek berada di depan tempat duduk pengemis tersebut. Tuturan yang digunakan pengemis 1 dilakukan dengan nada memelas dan rendah, cara berbicara dibuat menyedihkan sehingga yang melewati mereka merasa iba dan kasihan. Pengemis 1 menyampaikan bahasa ken secara lisan menggunakan bahasa daerah yang dipakai sebagai bahasa harian masyarakat Kota Curup Kabupaten Rejang Lebong. Ketika berinteraksi dengan lawan tutur pengemis 1 selalu menggunakan kata-kata yang merendahkan dan sopan seperti orang yang sedang memohon pertolongan. Jika sudah diberi bantuan mereka akan mengucapkan terima kasih. Komunikasi terakhir yang digunakan pengemis saat minta-minta dengan mengucapkan terima kasih kepada lawan tutur.⁵³

Data 6

Pengemis 2 : **“mohon bantuannya buk”**

Kata “mohon bantuannya” merupakan frasa verba (FV) yang terdiri dari kata “mohon” merupakan yang kelas kata verba (kata kerja) bentuk morfem dasar bebas. Kata mohon dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti minta dengan hormat; berharap supaya mendapat sesuatu. Sedangkan kata “bantuannya” merupakan kelas kata nomina (kata benda) bentuk morfem

⁵³ Sukemi, Observasi, 2 Maret 2024, 15.00 WIB

terikat karena mendapat imbuhan (-nya). Kata bantuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti barang yang dipakai untuk membantu. Dalam penuturan pengemis kata “mohon bantuannya” digunakan agar permintaanya dikabulkan oleh orang yang diminta.

Tarigan menyatakan bahwa frasa merupakan gabungan dari dua kata atau lebih yang merupakan satuan dari linguistik.⁵⁴ Khairah dan Ridawan juga menyatakan frasa verba adalah satuan sintaksis yang terbentuk dari dua kata atau lebih yang dapat menggantikan verba. Verba berfungsi sebagai inti.⁵⁵

Berdasarkan tuturan kata yang digunakan oleh pengemis 2 atau bahasa Ken juga dianalisis menggunakan teori Speaking oleh Dell Hymes. Aspek-aspek tersebut terdapat dalam teori Hymes antara lain:

Pengemis 2 melakukan aksinya dengan berkeliling disekitaran Curup Kota sampai Curup Utara (perbo) pada rentang waktu pagi hingga sore hari. Adapun orang-orang yang terlibat dalam lawan tutur yang dilakukan pengemis 2 meliputi masyarakat disekitar, pengendara kendaraan roda dua dan roda empat yang melewati jalan raya dan lampu merah. Dari kegiatan mengemis yang dilakukan oleh pengemis 2 dengan menggunakan bahasa Ken bertujuan untuk mendapatkan uang dari masyarakat sekitar, para pengendara yang akan digunakan untuk kebutuhan sekolah dan makan keluarganya. pengemis 2 menggunakan ember kecil yang dibawa kemanapun pengemis tersebut melakukan aksinya, ember tersebut disodorkan kepada masyarakat dan

⁵⁴ Tarigan, H.G. 1984. *Prinsip Dasar-Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa. h.50

⁵⁵ Khairah, Miftahul dan Ridawan, S. (2014). *Sintaksis: Memahami Satuan Kalimat Prespektif Fungsi*. (Suryani, Ed.) (1st ed.). Jakarta: Bumi Aksara. h.30-57

pengendara yang lewat sebagai wadah uang jika ada yang memberi kepadanya. Pengemis 2 menggunakan tuturan kata yang sedih dan menggunakan kata-kata meminta bantuan agar para masyarakat dan pengendara merasa iba dan ingin memberikan bantuan berupa uang kepadanya. Pengemis 2 mengucapkan bahasa Ken dengan bahasa daerah yang disampaikan secara lisan. Ketika berinteraksi dengan lawan tutur pengemis 2 menggunakan kata-kata yang sopan dan merendah ketika meminta-minta. Setelah selesai minta-minta pengemis mengucapkan terima kasih kepada lawan tutur.⁵⁶

Data 7

Pengemis 2 : “**assalamualaikum** pak... seikhlasnya pak”

Kata “assalammualaikum” adalah kelas kata fatis bentuk frasa.⁵⁷ Assalammualaikum digunakan saat memulai interaksi dan dibalas dengan walaikumsalam oleh lawan bicara. Berdasarkan tuturan tersebut, kata “assalammualaikum” digunakan oleh pengemis sebagai ungkapan salam sapaan kepada pengendara yang lewat.

Berdasarkan hasil analisis data, kata fatis yaitu kata dalam sebuah kalimat yang bertugas untuk memulai, mempertahankan, dan mengukuhkan komunikasi atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan pendengar dan biasanya terdapat dalam konteks dialog, lazimnya bentuk fatis digunakan dalam bentuk ragam lisan. Ada beberapa frasa fatis yaitu: terima kasih, turut

⁵⁶ Sukemi, Observasi, 2 Maret 2024, 15.00 WIB

⁵⁷ Senjaya, A., Solihat, I., & Riensi, E. S. (2018). *Kajian Sociolinguistik Pemakaian Variasi Bahasa Ken (Cant) oleh Para Pengemis di Lingkungan Lampu Merah Kota Serang, Provinsi Banten*. *Jurnal Membaca*, 3(2), h.115 <http://dx.doi.org/10.30870/jmbasi.v3i2.5224>

berduka cita, assalamualaikum, waalaikumsalam, insya allah, dengan hormat, hormat saya.⁵⁸

Frasa assalamualaikum termasuk ke dalam frasa fatis karena frasa asslamualaikum merupakan ucapan salam yang berasal dari bahasa Arab. Frasa assalamualaikum terdiri dari dua kata, yaitu kata assalam (keselamatan) dan kata alaikum (atas kalian). Fatis assalamualaikum dalam bahasa Indonesia ditulis menjadi satu kesatuan, walaupun begitu tidak mengubah arti kata tersebut. Karena itulah fatis assalamualaikum digolongkan ke dalam frasa fatis.⁵⁹

Berdasarkan tuturan kata yang digunakan oleh pengemis 2 atau bahasa Ken juga dianalisis menggunakan teori Speaking oleh Dell Hymes. Aspek-aspek tersebut terdapat dalam teori Hymes antara lain:

Pengemis 2 melakukan aksinya dengan berkeliling disekitaran Curup Kota sampai Curup Utara (perbo) pada rentang waktu pagi hingga sore hari. Adapun orang-orang yang terlibat dalam lawan tutur yang dilakukan pengemis 2 meliputi masyarakat disekitar, pengendara kendaraan roda dua dan roda empat yang melewati jalan raya dan lampu merah. Dari kegiatan mengemis yang dilakukan oleh pengemis 2 dengan menggunakan bahasa Ken bertujuan untuk mendapatkan uang dari masyarakat sekitar, para pengendara yang akan digunakan untuk kebutuhan sekolah dan makan keluarganya. pengemis 2

⁵⁸ Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta:Gramedia.

⁵⁹ Rahima, A., & Wahyuni, I. (2021). *Bentuk Fatis dalam Wacana Lisan Percakapan Keluarga pada Masyarakat Melayu Jambi Provinsi Jambi*. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(3) h.1467 <http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/1778>

menggunakan ember kecil yang dibawa kemanapun pengemis tersebut melakukan aksinya, ember tersebut disodorkan kepada masyarakat dan pengendara yang lewat sebagai wadah uang jika ada yang memberi kepadanya. Pengemis 2 menggunakan tuturan kata yang sedih dan menggunakan kata-kata meminta bantuan agar para masyarakat dan pengendara merasa iba dan ingin memberikan bantuan berupa uang kepadanya. Pengemis 2 mengucapkan bahasa Ken dengan bahasa daerah yang disampaikan secara lisan. Ketika berinteraksi dengan lawan tutur pengemis 2 menggunakan kata-kata yang sopan dan merendah ketika meminta-minta. Setelah selesai minta-minta pengemis mengucapkan terima kasih kepada lawan tutur.⁶⁰

Data 8

Pengemis 2 : “assalamualaikum pak... **seikhlasnya** pak”

Kata “seikhlasnya” merupakan kata berimbuhan yang berasal dari kata “ikhlas”. Kata “seikhlasnya” termasuk kelas kata *adjectiva*, yaitu verba yang berasal dari *ajektiva*. Kata “ikhlas” adalah jenis kata *akjektiva*. Pada konteks tuturan tersebut pengemis meminta sumbangan atau bantuan kepada lawan tutur atau orang yang lewat tanpa ada patokan nominal yang diminta.

Kridalaksana menyatakan bahwa *adjectiva* ditandai kemungkinannya untuk bergabung dengan kata tidak; mendampingi nomina; didampingi partikel seperti sangat, lebih agak; mempunyai ciri-ciri morfologis; dibentuk menjadi nomina dengan konfiks ke-an seperti pada kata yakin yang menjadi keyakinan.

⁶⁰ Sukemi, Observasi, 2 Maret 2024, 15.00 WIB

Berdasarkan bentuknya, kata sifat dibagi menjadi tiga yaitu adjective dasar yang merupakan kata yang dapat diuji dengan kata sangat, lebih; adjective turunan ialah kata berafiksasi, berduplikasi dan gabungan; dan kata adjective majemuk merupakan kata yang terdiri dari subordinatif.⁶¹ Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa kata “seikhlasnya” merupakan kata adjective turunan.

Berdasarkan tuturan kata yang digunakan oleh pengemis 2 atau bahasa Ken juga dianalisis menggunakan teori Speaking oleh Dell Hymes. Aspek-aspek tersebut terdapat dalam teori Hymes antara lain:

Pengemis 2 melakukan aksinya dengan berkeliling disekitaran Curup Kota sampai Curup Utara (perbo) pada rentang waktu pagi hingga sore hari. Adapun orang-orang yang terlibat dalam lawan tutur yang dilakukan pengemis 2 meliputi masyarakat disekitar, pengendara kendaraan roda dua dan roda empat yang melewati jalan raya dan lampu merah. Dari kegiatan mengemis yang dilakukan oleh pengemis 2 dengan menggunakan bahasa Ken bertujuan untuk mendapatkan uang dari masyarakat sekitar, para pengendara yang akan digunakan untuk kebutuhan sekolah dan makan keluarganya. pengemis 2 menggunakan ember kecil yang dibawa kemanapun pengemis tersebut melakukan aksinya, ember tersebut disodorkan kepada masyarakat dan pengendara yang lewat sebagai wadah uang jika ada yang memberi kepadanya. Pengemis 2 menggunakan tuturan kata yang sedih dan menggunakan kata-kata

⁶¹ Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama. h.59

meminta bantuan agar para masyarakat dan pengendara merasa iba dan ingin memberikan bantuan berupa uang kepadanya. Pengemis 2 mengucapkan bahasa Ken dengan bahasa daerah yang disampaikan secara lisan. Ketika berinteraksi dengan lawan tutur pengemis 2 menggunakan kata-kata yang sopan dan merendah ketika meminta-minta. Setelah selesai minta-minta pengemis mengucapkan terima kasih kepada lawan tutur.⁶²

Data 9

Pengemis 3 : “pak **belum makan** la duo hari pak..”

“pak belum makan la duo hari pak..”

S P K

Kata “belum makan” merupakan kata yang sering kita dengar dari para pengemis, kata tersebut menjadi ciri dari bahasa Ken. Menurut Santhi klausa adalah satuan sintaksis berupa runtutan kata berkonstruksi predikatif. Klausa termasuk dalam satuan gramatikal pada tataran bahasa yang berkedudukan di atas frasa dan merupakan konstituen pembentuk kalimat.⁶³

Kata “belum makan” termasuk kategori bentuk klausa. Hal tersebut dikarenakan “belum makan” menjadi predikat dan tidak diawali oleh huruf besar dan terdiri dari dua kata. P atau predikat menyatakan keadaan seseorang yaitu “belum makan”, hal ini menjelaskan bahwa orang tersebut dalam kondisi kelaparan. Sesuai dengan pernyataan dari Kridalaksana yang mengungkapkan

⁶² Sukemi, Observasi, 2 Maret 2024, 15.00 WIB

⁶³ Santhi, Meita Sandra. (2019). *Klausa dan Kalimat*. Klaten: P.T. Intan Pariwara

bahwa klausa berbentuk kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat dan mempunyai potensi untuk menjadi sebuah kalimat.⁶⁴

Berdasarkan tuturan tersebut pengemis mengatakan belum makan dengan intonasi yang dipanjangkan dan dengan suara yang dilemahkan bertujuan agar lawan tutur merasa kasihan dan iba terhadapnya.

Berdasarkan tuturan kata yang digunakan oleh pengemis 3 atau bahasa Ken juga dianalisis menggunakan teori Speaking oleh Dell Hymes. Aspek-aspek tersebut terdapat dalam teori Hymes antara lain:

Pengemis 3 melakukan aksinya di sekitar bundaran Sukowati Curup dan dilakukan dari pagi hari hingga siang hari, malam hari tidak dilakukan karena sudah gelap dan disekitar lampu merah bundaran sudah sepi orang berlalu lalang. Adapun yang terlibat dalam aksi yang dilakukan pengemis 3 meliputi pengendara kendaraan roda dua dan roda empat yang melewati bundaran Sukowati Curup. Pengemis 3 menggunakan bahasa Ken bertujuan untuk mendapatkan uang yang dipakai untuk membeli makan. Dalam melakukan aksinya pengemis 3 menggunakan plastik yang dipegang untuk wadah uang yang diberikan orang. Saat meminta-minta pengemis 3 menggunakan tuturan kata yang sedih dan menggunakan kata-kata meminta bantuan agar para pengendara merasa iba dan ingin memberikan bantuan berupa uang kepadanya. Pengemis 3 mengucapkan bahasa Ken dengan menggunakan bahasa daerah Curup yang disampaikan secara lisan. Ketika meminta-minta pengemis 3

⁶⁴ Kridalaksana, H. (2013). *Kamus Linguistik (edisi keempat)*. Gramedia Pustaka Utama h.124

menggunakan kata-kata yang sopan dan merendah ketika meminta-minta seperti orang kelaparan. Setelah selesai meminta-minta pengemis 3 mengucapkan terima kasih kepada lawan tutur.⁶⁵

Data 10

Pengemis 3 : “pak belum makan la **duo hari** pak..”

Kata “dua hari” adalah kata yang digunakan pengemis sebagai alasan yang membuat orang merasa kasihan. Kata “dua hari” termasuk dalam frasa nomina yang terdiri dari kata “duo” dalam bahasa Indonesianya adalah kata “dua” yang merupakan numeralia, dan didampingi kata “hari” merupakan kata benda (nomina).

Numeralia atau kata bilangan ialah kata yang dipakai untuk menghitung banyaknya maujud (orang, binatang, atau barang) dan konsep.⁶⁶ Frasa yang kedudukan kedua unsurnya tidak sederajat dengan pembatasan pada frasa yang termasuk dalam kategori nomina atau kata benda disebut frasa subordinatif. Menurut Chaer (2009) Frasa nominal subordinatif dapat disusun dari nomina + nomina (N+N), nomina + verba (N+V), nomina + adjektiva (N+A), adverbial + nomina (Adv + N), nomina + adverbial (N+Adv), nomina + numeralia (N+Num), numeralia + nomina (Num+N), dan nomina + demonstrativa (N+Dem). Berdasarkan hal tersebut kata “dua hari) termasuk

⁶⁵ Reza Ganda Putra, Observasi, 3 Maret 2024, 14.00 WIB

⁶⁶ Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka. h.375

frasa nominal subordinative (FNS) yang disusun oleh numeria + nomina (Num+N).⁶⁷

Berdasarkan tuturan kata yang digunakan oleh pengemis 3 atau bahasa Ken juga dianalisis menggunakan teori Speaking oleh Dell Hymes. Aspek-aspek tersebut terdapat dalam teori Hymes antara lain:

Pengemis 3 melakukan aksinya di sekitar bundaran Sukowati Curup dan dilakukan dari pagi hari hingga siang hari, malam hari tidak dilakukan karena sudah gelap dan disekitar lampu merah bundaran sudah sepi orang berlalu lalang. Adapun yang terlibat dalam aksi yang dilakukan pengemis 3 meliputi pengendara kendaraan roda dua dan roda empat yang melewati bundaran Sukowati Curup. Pengemis 3 menggunakan bahasa Ken bertujuan untuk mendapatkan uang yang dipakai untuk membeli makan. Dalam melakukan aksinya pengemis 3 menggunakan plastik yang dipegang untuk wadah uang yang diberikan orang. Saat meminta-minta pengemis 3 menggunakan tuturan kata yang sedih dan menggunakan kata-kata meminta bantuan agar para pengendara merasa iba dan ingin memberikan bantuan berupa uang kepadanya. Pengemis 3 mengucapkan bahasa Ken dengan menggunakan bahasa daerah Curup yang disampaikan secara lisan. Ketika meminta-minta pengemis 3 menggunakan kata-kata yang sopan dan merendah ketika meminta-minta

⁶⁷ Chaer, Abdul. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta. h.122

seperti orang kelaparan. Setelah selesai meminta-minta pengemis 3 mengucapkan terima kasih kepada lawan tutur.⁶⁸

Data 11

Pengemis 3 : “yuk..**sumbang**nyo yuk, kasihanilah yukk..”

Pada tuturan pengemis tersebut terdapat kata “sumbangan”, yang merupakan kata benda (nomina) dimana kata “sumbang” morfem bebas dan “..-an” morfem terikat yang merupakan kata benda. Kata sumbangan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna bantuan atau sokongan. Berdasarkan tutur kata tersebut, pengemis menggunakan kata sumbangan dengan tujuan menyuruh lawan tutur untuk memberikan bantuan.

Berdasarkan tuturan kata yang digunakan oleh pengemis 3 atau bahasa Ken juga dianalisis menggunakan teori Speaking oleh Dell Hymes. Aspek-aspek tersebut terdapat dalam teori Hymes antara lain:

Pengemis 3 melakukan aksinya di sekitar bundaran Sukowati Curup dan dilakukan dari pagi hari hingga siang hari, malam hari tidak dilakukan karena sudah gelap dan disekitar lampu merah bundaran sudah sepi orang berlalu lalang. Adapun yang terlibat dalam aksi yang dilakukan pengemis 3 meliputi pengendara kendaraan roda dua dan roda empat yang melewati bundaran Sukowati Curup. Pengemis 3 menggunakan bahasa Ken bertujuan untuk mendapatkan uang yang dipakai untuk membeli makan. Dalam melakukan aksinya pengemis 3 menggunakan plastik yang dipegang untuk wadah uang

⁶⁸ Reza Ganda Putra, Observasi, 3 Maret 2024, 14.00 WIB

yang diberikan orang. Saat meminta-minta pengemis 3 menggunakan tuturan kata yang sedih dan menggunakan kata-kata meminta bantuan agar para pengendara merasa iba dan ingin memberikan bantuan berupa uang kepadanya. Pengemis 3 mengucapkan bahasa Ken dengan menggunakan bahasa daerah Curup yang disampaikan secara lisan. Ketika meminta-minta pengemis 3 menggunakan kata-kata yang sopan dan merendah ketika meminta-minta seperti orang kelaparan. Setelah selesai meminta-minta pengemis 3 mengucapkan terima kasih kepada lawan tutur.⁶⁹

Data 12

Pengemis 3 : “yuk..sumbangnyo yuk, **kasihanilah** yukk..”

Terdapat kata “kasihanilah” yang merupakan salah satu ciri bahasa Ken yang digunakan pengemis. Kata “kasihanilah” berasal dari kata “kasihan + i”. Kata “kasihani” merupakan morfem bebas dan akhiran “...i” morfem terikat yang membuat kata “kasihani” termasuk kelas kata verba (kata kerja). Sedangkan “...lah” merupakan bentuk terikat yang digunakan untuk menekankan makna kata yang di depannya. Berdasarkan tuturan kata tersebut, pengemis menggunakan kata “kasihani” dengan nada memelas untuk mengharapkan belas kasihan dan rasa iba untuk menyampaikan perintah agar lawan bicaranya memberikannya sedekah.

⁶⁹ Reza Ganda Putra, Observasi, 3 Maret 2024, 14.00 WIB

Berdasarkan tuturan kata yang digunakan oleh pengemis 3 atau bahasa Ken juga dianalisis menggunakan teori Speaking oleh Dell Hymes. Aspek-aspek tersebut terdapat dalam teori Hymes antara lain:

Pengemis 3 melakukan aksinya di sekitar bundaran Sukowati Curup dan dilakukan dari pagi hari hingga siang hari, malam hari tidak dilakukan karena sudah gelap dan disekitar lampu merah bundaran sudah sepi orang berlalu lalang. Adapun yang terlibat dalam aksi yang dilakukan pengemis 3 meliputi pengendara kendaraan roda dua dan roda empat yang melewati bundaran Sukowati Curup. Pengemis 3 menggunakan bahasa Ken bertujuan untuk mendapatkan uang yang dipakai untuk membeli makan. Dalam melakukan aksinya pengemis 3 menggunakan plastik yang dipegang untuk wadah uang yang diberikan orang. Saat meminta-minta pengemis 3 menggunakan tuturan kata yang sedih dan menggunakan kata-kata meminta bantuan agar para pengendara merasa iba dan ingin memberikan bantuan berupa uang kepadanya. Pengemis 3 mengucapkan bahasa Ken dengan menggunakan bahasa daerah Curup yang disampaikan secara lisan. Ketika meminta-minta pengemis 3 menggunakan kata-kata yang sopan dan merendah ketika meminta-minta seperti orang kelaparan. Setelah selesai meminta-minta pengemis 3 mengucapkan terima kasih kepada lawan tutur.⁷⁰

⁷⁰ Reza Ganda Putra, Observasi, 3 Maret 2024, 14.00 WIB

Data 13

Pengemis 3 : “**mintak tolong** buk..”

Kata “mintak tolong” yang tuturkan oleh pengemis termasuk ke dalam bentuk frasa bahasa Ken. Kata “mintak tolong” berasal dari kata “minta tolong” dalam bahasa Indonesia yang terdiri dari kata “minta” dan kata “tolong”. Kata “minta” merupakan kata kerja (verba) sedangkan kata tolong yang juga merupakan kata kerja (verba) memiliki satu fungsi sebagai predikat disebut frasa verba/kerja (FV).

Frasa verba adalah satuan sintaksis yang terbentuk dari dua kata atau lebih yang dapat menggantikan verba.⁷¹ Frasa verba (FV) adalah kelompok kata yang dibentuk dari kata-kata kerja, contohnya seperti bekerja keras, bekerja cepat.⁷²

Pengemis menggunakan kata “minta tolong” dalam tuturan nya menunjukkan suatu permintaan agar mendapatkan belas kasihan dari pendengar ataupun lawan tutur bicara dengan penekanan bahwa dirinya sedang dalam keadaan susah.

Berdasarkan tuturan kata yang digunakan oleh pengemis 3 atau bahasa Ken juga dianalisis menggunakan teori Speaking oleh Dell Hymes. Aspek-aspek tersebut terdapat dalam teori Hymes antara lain:

⁷¹ Khairah, Miftahul dan Ridawan, S. (2014). *Sintaksis: Memahami Satuan Kalimat Prespektif Fungsi*. (Suryani, Ed.) (1st ed.). Jakarta: Bumi Aksara. h.30-57

⁷² Erniati, E., & Mudarsep, M. (2022). *Klasifikasi Pola Frasa Ajektival Bahasa Teon: Classification Of Teon Language Ajectival Phrase Patterns*. *Kibas Cenderawasih*, 19(2), h.147

Pengemis 3 melakukan aksinya di sekitar bundaran Sukowati Curup dan dilakukan dari pagi hari hingga siang hari, malam hari tidak dilakukan karena sudah gelap dan disekitar lampu merah bundaran sudah sepi orang berlalu lalang. Adapun yang terlibat dalam aksi yang dilakukan pengemis 3 meliputi pengendara kendaraan roda dua dan roda empat yang melewati bundaran Sukowati Curup. Pengemis 3 menggunakan bahasa Ken bertujuan untuk mendapatkan uang yang dipakai untuk membeli makan. Dalam melakukan aksinya pengemis 3 menggunakan plastik yang dipegang untuk wadah uang yang diberikan orang. Saat meminta-minta pengemis 3 menggunakan tuturan kata yang sedih dan menggunakan kata-kata meminta bantuan agar para pengendara merasa iba dan ingin memberikan bantuan berupa uang kepadanya. Pengemis 3 mengucapkan bahasa Ken dengan menggunakan bahasa daerah Curup yang disampaikan secara lisan. Ketika meminta-minta pengemis 3 menggunakan kata-kata yang sopan dan merendah ketika meminta-minta seperti orang kelaparan. Setelah selesai meminta-minta pengemis 3 mengucapkan terima kasih kepada lawan tutur.⁷³

Data 14

Pengemis 4 : “pak **mintak duit** pak, untuk makan nasi pak”

Berdasarkan tuturan kata tersebut kata “mintak duit” termasuk frasa. Hal ini dikarenakan kata “mintak duit” berasal dari kata “minta” yang merupakan kata kerja (verba) dan kata “duit” yang merupakan kata benda

⁷³ Reza Ganda Putra, Observasi, 3 Maret 2024, 14.00 WIB

(nomina). Sehingga kata “mintak duit” merupakan frasa verba (FV). Pengemis menggunakan kata “mintak duit” untuk meminta lawan tuturnya memberikan uang kepadanya.

Berdasarkan tuturan kata yang digunakan oleh pengemis 4 atau bahasa Ken juga dianalisis menggunakan teori Speaking oleh Dell Hymes. Aspek-aspek tersebut terdapat dalam teori Hymes antara lain:

Pengemis 4 melakukan aksinya di tempat yang sama dengan pengemis 3 yaitu disekitar bundaran Sukowati Curup dan dilakukan dari pagi hari hingga siang hari. Adapun yang terlibat dalam aksi yang dilakukan pengemis 4 meliputi pengendara kendaraan roda dua dan roda empat yang melewati bundaran Sukowati Curup. Pengemis 4 menggunakan bahasa Ken bertujuan untuk mendapatkan uang yang dipakai membeli makan dan membeli rokok. Tindak tutur yang dilakukan pengemis 4 adalah mengulurkan tangan mengarah orang-orang yang berlalu lalang. Tuturan yang dilakukan pengemis 4 ialah dengan tuturan kata yang menyedihkan meminta bantuan agar para pengendara merasa iba dan ingin memberikan bantuan berupa uang kepadanya. Pengemis 4 menggunakan bahasa Ken yang disampaikan dengan bahasa daerah Curup secara lisan. Pengemis 4 juga menggunakan kata-kata yang sopan dan merendah ketika meminta-minta. Setelah selesai melakukan aksinya pengemis 4 mengucapkan terimah kasih ketika sudah diberikan.⁷⁴

⁷⁴ Wahyu Firman, Observasi, 3 Maret 2024, 15.00 WIB

Data 15

Pengemis 4 : “pak mintak duit pak, untuk **makan nasi** pak”

Kata “makan nasi” merupakan alasan yang sering digunakan para pengemis. Kata “makan nasi” terdiri dari kata “makan” yang merupakan kata kerja (verba) dan kata “nasi” termasuk ke dalam kata benda (nomina) yang digunakan sebagai penjelas kata “makan”, sehingga kata “makan nasi” dapat disebut frasa verba (FV).

Pengemis menggunakan kata “makan nasi” saat memberikan alasan yang digunakan untuk meyakinkan lawan tutur bicara agar merasa iba dan yakin untuk memberikan bantuan kepada pengemis tersebut.

Berdasarkan tuturan kata yang digunakan oleh pengemis 4 atau bahasa Ken juga dianalisis menggunakan teori Speaking oleh Dell Hymes. Aspek-aspek tersebut terdapat dalam teori Hymes antara lain:

Pengemis 4 melakukan aksinya di tempat yang sama dengan pengemis 3 yaitu disekitar bundaran Sukowati Curup dan dilakukan dari pagi hari hingga siang hari. Adapun yang terlibat dalam aksi yang dilakukan pengemis 4 meliputi pengendara kendaraan roda dua dan roda empat yang melewati bundaran Sukowati Curup. Pengemis 4 menggunakan bahasa Ken bertujuan untuk mendapatkan uang yang dipakai membeli makan dan membeli rokok. Tindak tutur yang dilakukan pengemis 4 adalah mengulurkan tangan mengarah orang-orang yang berlalu lalang. Tuturan yang dilakukan pengemis 4 ialah dengan tuturan kata yang menyedihkan meminta bantuan agar para pengendara

merasa iba dan ingin memberikan bantuan berupa uang kepadanya. Pengemis 4 menggunakan bahasa Ken yang disampaikan dengan bahasa daerah Curup secara lisan. Pengemis 4 juga menggunakan kata-kata yang sopan dan merendah ketika meminta-minta. Setelah selesai melakukan aksinya pengemis 4 mengucapkan terimah kasih ketika sudah diberikan.⁷⁵

Data 16

Pengemis 4 : “**bang** duo ribu ajo bang..”

Kata “bang” dalam tuturan kata pengemis tersebut merupakan bagian dari kata “abang” yang masuk dalam kelas kata benda (nomina). Kata “bang” digunakan sebagai sapaan kepada laki-laki yang memiliki umur lebih dewasa. Kata bang dengan intonasi yang diperpanjang dan pelan merupakan cara pengemis memanggil untuk meminta bantuan ataupun sumbangan kepada orang tersebut.

Berdasarkan tuturan kata yang digunakan oleh pengemis 4 atau bahasa Ken juga dianalisis menggunakan teori Speaking oleh Dell Hymes. Aspek-aspek tersebut terdapat dalam teori Hymes antara lain:

Pengemis 4 melakukan aksinya di tempat yang sama dengan pengemis 3 yaitu disekitar bundaran Sukowati Curup dan dilakukan dari pagi hari hingga siang hari. Adapun yang terlibat dalam aksi yang dilakukan pengemis 4 meliputi pengendara kendaraan roda dua dan roda empat yang melewati bundaran Sukowati Curup. Pengemis 4 menggunakan bahasa Ken bertujuan

⁷⁵ Wahyu Firman, Observasi, 3 Maret 2024, 15.00 WIB

untuk mendapatkan uang yang dipakai membeli makan dan membeli rokok. Tindak tutur yang dilakukan pengemis 4 adalah mengulurkan tangan mengarah orang-orang yang berlalu lalang. Tuturan yang dilakukan pengemis 4 ialah dengan tuturan kata yang menyedihkan meminta bantuan agar para pengendara merasa iba dan ingin memberikan bantuan berupa uang kepadanya. Pengemis 4 menggunakan bahasa Ken yang disampaikan dengan bahasa daerah Curup secara lisan. Pengemis 4 juga menggunakan kata-kata yang sopan dan merendah ketika meminta-minta. Setelah selesai melakukan aksinya pengemis 4 mengucapkan terimah kasih ketika sudah diberikan.⁷⁶

Data 17

Pengemis 4 : “bang **duo ribu** ajo bang..”

Kata “dua ribu” adalah kata yang juga sering muncul dalam tuturan pengemis. Kata “dua ribu” termasuk dalam frasa nomina yang terdiri dari kata “dua” merupakan numeralia dan “ribu” yang merupakan kata benda (nomina). Pengemis menyebutkan kata “dua ribu” merupakan permintaan yang kepada lawan tutur agar memberikannya uang sebesar dua ribu rupiah.

Berdasarkan tuturan kata yang digunakan oleh pengemis 4 atau bahasa Ken juga dianalisis menggunakan teori Speaking oleh Dell Hymes. Aspek-aspek tersebut terdapat dalam teori Hymes antara lain:

Pengemis 4 melakukan aksinya di tempat yang sama dengan pengemis 3 yaitu disekitar bundaran Sukowati Curup dan dilakukan dari pagi hari hingga

⁷⁶ Wahyu Firman, Observasi, 3 Maret 2024, 15.00 WIB

siang hari. Adapun yang terlibat dalam aksi yang dilakukan pengemis 4 meliputi pengendara kendaraan roda dua dan roda empat yang melewati bundaran Sukowati Curup. Pengemis 4 menggunakan bahasa Ken bertujuan untuk mendapatkan uang yang dipakai membeli makan dan membeli rokok. Tindak tutur yang dilakukan pengemis 4 adalah mengulurkan tangan mengarah orang-orang yang berlalu lalang. Tuturan yang dilakukan pengemis 4 ialah dengan tuturan kata yang menyedihkan meminta bantuan agar para pengendara merasa iba dan ingin memberikan bantuan berupa uang kepadanya. Pengemis 4 menggunakan bahasa Ken yang disampaikan dengan bahasa daerah Curup secara lisan. Pengemis 4 juga menggunakan kata-kata yang sopan dan merendah ketika meminta-minta. Setelah selesai melakukan aksinya pengemis 4 mengucapkan terimah kasih ketika sudah diberikan.⁷⁷

Data 18

Pengemis 4 : “yuk...”

Kata “Yuk...” merupakan sapaan yang digunakan untuk memanggil orang yang lebih dewasa yang berjenis kelamin perempuan. Kata “yuk” adalah bagian dari kata “ayuk” yang memiliki sinonim dengan kata “mbak” atau juga kakak perempuan. Kata “yuk” termasuk dalam kelas kata benda (nomina).

Pengemis menggunakan sapaan “yuk” dengan intonasi yang Panjang dan memelas bertujuan untuk mendapatkan simpati dan belas kasihan dari orang

⁷⁷ Wahyu Firman, Observasi, 3 Maret 2024, 15.00 WIB

yang lewat sehingga memperoleh bantuan atau sumbangan yang diinginkan pengemis tersebut.

Berdasarkan tuturan kata yang digunakan oleh pengemis 4 atau bahasa Ken juga dianalisis menggunakan teori Speaking oleh Dell Hymes. Aspek-aspek tersebut terdapat dalam teori Hymes antara lain:

Pengemis 4 melakukan aksinya di tempat yang sama dengan pengemis 3 yaitu disekitar bundaran Sukowati Curup dan dilakukan dari pagi hari hingga siang hari. Adapun yang terlibat dalam aksi yang dilakukan pengemis 4 meliputi pengendara kendaraan roda dua dan roda empat yang melewati bundaran Sukowati Curup. Pengemis 4 menggunakan bahasa Ken bertujuan untuk mendapatkan uang yang dipakai membeli makan dan membeli rokok. Tindak tutur yang dilakukan pengemis 4 adalah mengulurkan tangan mengarah orang-orang yang berlalu lalang. Tuturan yang dilakukan pengemis 4 ialah dengan tuturan kata yang menyedihkan meminta bantuan agar para pengendara merasa iba dan ingin memberikan bantuan berupa uang kepadanya. Pengemis 4 menggunakan bahasa Ken yang disampaikan dengan bahasa daerah Curup secara lisan. Pengemis 4 juga menggunakan kata-kata yang sopan dan merendah ketika meminta-minta. Setelah selesai melakukan aksinya pengemis 4 mengucapkan terimah kasih ketika sudah diberikan.⁷⁸

⁷⁸ Wahyu Firman, Observasi, 3 Maret 2024, 15.00 WIB

Data 19

Pengemis 5 : “dek.. **misi** dek..”

Pada tuturan tersebut kata “misi” merupakan penggalan dari kata “permisi” yang termasuk dalam kelas kata nomina dasar. Kata “permisi” digunakan untuk meminta izin. Pengemis mengucapkan tuturan ini dengan menjulurkan tangannya ke depan dengan maksud meminta-minta. Gerakan seperti menjulurkan tangan ke depan disertai dengan kalimat yang berintonasi dipanjangkan atau dilebih-lebihkan, menjadi salah satu ciri dari ragam bahasa ken.⁷⁹

Berdasarkan tuturan kata yang digunakan oleh pengemis 5 atau bahasa Ken juga dianalisis menggunakan teori Speaking oleh Dell Hymes. Aspek-aspek tersebut terdapat dalam teori Hymes antara lain:

Pengemis 5 melakukan aksinya disekitar Pasar De Curup dan dilakukan dari pagi hari hingga siang hari. Adapun yang terlibat dalam aksi yang dilakukan pengemis 5 meliputi masyarakat Curup yang berbelanja di pasar tersebut. Ketikan meminta-minta pengemis 5 menggunakan bahasa Ken bertujuan untuk mendapatkan uang yang dipakai untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Pengemis 5 menggunakan mangkok sebagai wadah uang yang diberikan orang dan menggunakan sejenis papan yang dikasih roda untuk alat berjalan dan duduk. Pengemis 5 juga menggunakan tutur kata yang sopan dan sedih agar orang-orang merasa iba dan ingin memberikan bantuan berupa uang

⁷⁹ Wahyuningsih, I., Fahma, M. A., & Almajid, M. R. (2020). *Analisis Bahasa Ken dalam Reality Show “Dairy Sarwendah”*. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(1), 1. h.7

kepadanya. Saat meminta-minta ia menggunakan bahasa Ken yang disampaikan dengan bahasa daerah Curup yang disampaikan secara lisan. Saat berinteraksi pengemis 5 menggunakan kata-kata yang sopan dan merendah ketika meminta-minta. pengemis 5 tidak lupa mengucapkan terima kasih dan memberikan doa kepada orang yang memberikannya⁸⁰

Data 20

Pengemis 5 : “sedekahnya **nakk**”

Kata “Nakk...” merupakan panggilan yang digunakan untuk menyapa orang yang lebih muda. Kata “nak” adalah bagian dari kata “anak” yang merupakan kata benda (nomina).

Berdasarkan tuturan kata yang digunakan oleh pengemis 5 atau bahasa Ken juga dianalisis menggunakan teori Speaking oleh Dell Hymes. Aspek-aspek tersebut terdapat dalam teori Hymes antara lain:

Pengemis 5 melakukan aksinya disekitar Pasar De Curup dan dilakukan dari pagi hari hingga siang hari. Adapun yang terlibat dalam aksi yang dilakukan pengemis 5 meliputi masyarakat Curup yang berbelanja di pasar tersebut. Ketika meminta-minta pengemis 5 menggunakan bahasa Ken bertujuan untuk mendapatkan uang yang dipakai untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Pengemis 5 menggunakan mangkok sebagai wadah uang yang diberikan orang dan menggunakan sejenis papan yang dikasih roda untuk alat berjalan dan duduk. Pengemis 5 juga menggunakan tutur kata yang sopan dan

⁸⁰ Sumarni, Observasi, 5 Maret 2024, 10.00 WIB

sedih agar orang-orang merasa iba dan ingin memberikan bantuan berupa uang kepadanya. Saat meminta-minta ia menggunakan bahasa Ken yang disampaikan dengan bahasa daerah Curup yang disampaikan secara lisan. Saat berinteraksi pengemis 5 menggunakan kata-kata yang sopan dan merendah ketika meminta-minta. pengemis 5 tidak lupa mengucapkan terima kasih dan memberikan doa kepada orang yang memberikannya⁸¹

Data 21

Pengemis 5 : “**murah rezeki** ya nak”

Tuturan kata tersebut juga salah satu ciri bahasa Ken. Kata “murah rezeki” terdiri dari kata “murah” yang merupakan adjektiva yaitu kata yang menjelaskan kata benda (nomina) sedangkan kata “rezeki” merupakan kata benda (nomina). Sehingga kata “murah rezeki” dapat digolongkan ke dalam frasa nomina (FN).

Berdasarkan tuturan kata yang digunakan oleh pengemis 5 atau bahasa Ken juga dianalisis menggunakan teori Speaking oleh Dell Hymes. Aspek-aspek tersebut terdapat dalam teori Hymes antara lain:

Pengemis 5 melakukan aksinya disekitar Pasar De Curup dan dilakukan dari pagi hari hingga siang hari. Adapun yang terlibat dalam aksi yang dilakukan pengemis 5 meliputi masyarakat Curup yang berbelanja di pasar tersebut. Ketika meminta-minta pengemis 5 menggunakan bahasa *Ken* bertujuan untuk mendapatkan uang yang dipakai untuk membeli kebutuhan

⁸¹ Sumarni, Observasi, 5 Maret 2024, 10.00 WIB

sehari-hari. Pengemis 5 menggunakan mangkok sebagai wadah uang yang diberikan orang dan menggunakan sejenis papan yang dikasih roda untuk alat berjalan dan duduk. Pengemis 5 juga menggunakan tutur kata yang sopan dan sedih agar orang-orang merasa iba dan ingin memberikan bantuan berupa uang kepadanya. Saat meminta-minta ia menggunakan bahasa *Ken* yang disampaikan dengan bahasa daerah Curup yang disampaikan secara lisan. Saat berinteraksi pengemis 5 menggunakan kata-kata yang sopan dan merendah ketika meminta-minta. Pengemis 5 tidak lupa mengucapkan terima kasih dan memberikan doa kepada orang yang memberikannya.⁸²

B. Pembahasan

Berdasarkan observasi dan wawancara dari penelitian terhadap 5 pengemis terdapat bentuk ragam bahasa *Ken* yang digunakan oleh pengemis dan Terdapat 21 bentuk variasi bahasa *Ken* dari hasil wawancara kepada lima narasumber yaitu pengemis di Kota Curup Kabupaten Rejang Lebong, yang terdiri dari 12 bentuk kata bahasa *Ken*, 8 bentuk frasa bahasa *Ken*, dan 1 klausa bahasa *Ken*.

Bentuk kata adalah morfem atau kombinasi morfem yang dianggap sebagai satuan terkecil sebagai bentuk bebas, terdiri dari satu kata dan memiliki makna.⁸³ Bentuk kata atau sintaksis terdiri dari verba (V), nomina (N), adjektiva (A), adverbial (Adv), preposisi (Prep), numeralia (Num),

⁸² Sumarni, Observasi, 5 Maret 2024, 10.00 WIB

⁸³ Sahfitri, Ulfa. *Analisis Bahasa Ken Pada Pengemis Di Kecamatan Medan Marelan : Kajian Sociolinguistik*. <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/19115> h.54

Konjungsi (Konj) dan pronominal (Pron).⁸⁴ Bentuk kata yang ada pada penuturan kelima pengemis tersebut antara lain, minta, pak, buk, tolong, dek, sedekahnya, seikhlasnyo, sumbangannyo, kasihanilah, bang, yuk, misi, dan nak. Pada penuturan pengemis didominasi oleh kata kerja/verba (V) dan kata benda/nomina (N). Kata kerja/verba (V) terdiri dari kata “minta”, “tolonglah” dan “kasihanilah”. Kata benda/nomina (N) terdiri dari kata “pak”, “buk”, “dek”, “bang”, “yuk”, “dek”, “nak”, “sedekahnya”, dan “sumbangannyo”. Sedangkan kata adjektiva (A) hanya terdapat kata “seikhlasnya”.

Menurut Elson dan Piccet dalam jurnal Diyah Permana (2010) frasa adalah satu unit yang terdiri dari dua atau lebih kata, tetapi bukan klausa, yang mengisi slot klausa. Dengan kata lain frasa adalah satuan bentuk kata yang tidak melebihi batas fungsi subjek dan predikat.⁸⁵ Frasa dari tuturan pengemis yang sudah diwawancara antara lain, mohon bantuannya, assalamualaikum, duo hari, minta tolong, minta duit, makan nasi, duo ribu, dan murah rezeki. Frasa yang ada dari bahasa Ken yang digunakan pengemis terdiri dari frasa verba, frasa nomina dan frasa fatis. Frasa verba (FV) terdiri dari kelas kata kerja/ dan kelas kata kerja/verba (V+V) seperti kata “minta tolong”, kemudian FV terdiri dari kelas kata kerja/verba dan

⁸⁴ Safitri, L., Widyadhana, W., Salsadila, A., Ismiyanti, M., Utomo, A. P. Y., & Yuda, R. K. (2023). Analisis Kalimat Teks Anekdot pada Buku Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum Merdeka. *Journal of Creative Student Research*, 1(2), h.399
<https://ejournal.politeknikpratama.ac.id/index.php/jcsr/article/view/1876/1872>

⁸⁵ Permana, D. (2010). Frasa Nominal dalam Bahasa Banjar Samarinda (Suatu Kajian Konseptual Morfo-Sintaksis). *Jurnal Eksis*, 6(1), h.1375-1376.

kelas kata benda/nomina (V+N) seperti kata “mohon bantuannya”, “mintak duit”, “makan nasi”. Frasa Nomina (FN) terdiri dari kata benda/nomina dan kata benda/nomina (N+N) seperti “murah rezeki”, selain itu frasa nomina (FN) juga ada yang berasal dari kata benda/nomina dan kata numeralia (N+Num) seperti kata “dua hari”. Selain itu terdapat juga frasa fatis seperti kata “assalamualaikum” merupakan salam yang berasal dari bahasa Arab.

Klausa merupakan unsur kalimat yang mewajibkan memiliki dua fungsi sitaksis, yaitu sebagai subjek dan predikat sedang yang lain tidak wajib. Penanda klausa adalah P, tetapi dalam realisasinya P itu bisa juga tidak muncul misalnya dalam kalimat jawaban atau dalam bahasa Indonesia lisan tidak resmi. Klausa juga berpotensi menjadi kalimat tunggal karena didalamnya terdapat unsur sintaksis yakni subjek dan predikat.⁸⁶ Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui hanya ada satu klausa dari setiap data bahasa Ken yang digunakan. Klausa yang ada adalah kata “belum makan”. Klausa pada pernyataan pengemis tersebut merupakan klausa verba dimana klausa yang predikatnya (P) berupa frasa yang termasuk kategori frasa verba (FV). Kata “belum makan” terdiri dari kata belum yang merupakan adverbial dan kata kerja/verba (Adv+V).⁸⁷

Kalimat merupakan bahasa terkecil yang menyatakan pikiran yang utuh atau setiap tuturan dapat menyatakan suatu informasi yang lengkap. Apabila terdapat tuturan yang menyampaikan sesuatu, tetapi belum lengkap

⁸⁶ Farid, E. K. F. (2020). *Sintaksis Bahasa Indonesia Dan Bahasa Arab: (Studi Analisis Kontrastif Frasa, Klausa dan Kalimat)*. *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 2(1), h.7

⁸⁷ Ibid.

atau utuh, tuturan tersebut belum dapat dikatakan kalimat, mungkin hanya berupa kata atau mungkin berupa kelompok kata ataupun frasa.⁸⁸ Bentuk kalimat merupakan kesatuan atau kumpulan kata yang dimiliki intonasi disertai dengan maksud yang lengkap, yang secara tertulis berupa tanda baca (titik, seru, tanya) serta maksud yang lengkap.⁸⁹ Berdasarkan tuturan kata pengemis tersebut belum ada yang dapat dikatakan sebagai kalimat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, sering dijumpai para pengemis disekitar lampu merah, didepan pertokoan bahkan di tengah pasar yang banyak pengunjungnya dan tempat-tempat lainnya di kota Curup Kabupaten Rejang Lebong.

Hasil observasi dan penelitian menunjukkan bahwa para pengemis memiliki tuturan dan gaya yang khas ketika meminta-minta. Tuturan dan gaya bahasa yang digunakan para pengemis sering disebut dengan istilah Bahasa *Ken*. Menurut Suherlan dan Odien dalam Sanjaya dkk, Bahasa *Ken* adalah wujud ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu dengan lagu yang dibuat-buat supaya lebih menimbulkan kesan “memelas” atau supaya “dikasihani”.⁹⁰ Bahasa *Ken* yang bernada "memelas" dibuat

⁸⁸ Sasangka, S. S. T. W. (2014). *Kalimat*. Pusat Pembinaan dan Pemasyarakatan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. h.15-16 <https://repositori.kemdikbud.go.id/4678/1/KALIMAT.pdf>

⁸⁹ Sahfitri, Ulfa. *Analisis Bahasa Ken Pada Pengemis Di Kecamatan Medan Marelan : Kajian Sociolinguistik*. h.56 <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/19115>

⁹⁰ Senjaya, A., Solihat, I., & Riansi, E. S. (2018). *Kajian Sociolinguistik Pemakaian Variasi Bahasa Ken (Cant) oleh Para Pengemis di Lingkungan Lampu Merah Kota Serang, Provinsi Banten*. *Jurnal Membaca*, 3(2), h.112 <http://dx.doi.org/10.30870/jmbasi.v3i2.5224>

merengek-rengok, penuh dengan kepura-puraan dilakukan oleh pengemis guna mendapatkan simpati dari orang sekitar.

Bahasa sebagai alat komunikasi yang penting dimiliki oleh setiap individu dalam melakukan hubungan sosial dengan individu lain. Manusia disosialisasikan melalui bahasa dan melalui interaksi sosial lah manusia bisa saling memahami. Penggunaan Bahasa *Ken* dengan nada memelas dan memohon yang digunakan oleh pengemis berdampak pada perasaan masyarakat sekitar. Hasil pengamatan menunjukkan orang-orang akan mudah merasa iba dan kasian ketika para pengemis memohon dan meminta dengan bahasa dan gaya yang menyedihkan. Sehingga akhirnya ada orang-orang yang tergerak hatinya memberikan uang ataupun barang kepada para pengemis tersebut. Namun jika diperhatikan, ada para pengemis yang meminta dengan gaya malas dan terburu-buru terkesan seperti preman yang meminta secara paksa biasanya langsung ditolak dan tidak diberikan apapun. Para pengemis yang sering mengalami penolakan merupakan para pengemis yang masih muda dan sehat serta menggunakan pakaian seperti preman. Masyarakat merasa kesal dan jengkel jika para pengemis meminta dengan gaya yang memaksa. Bahkan ada yang merasa terganggu aktifitasnya ketika ada para pengemis tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bentuk bahasa *Ken* yang digunakan oleh lima narasumber pengemis Kota Curup Kabupaten Rejang Lebong memiliki 21 bentuk variasi bahasa *Ken* yang terdiri dari, 12 bentuk kata bahasa *Ken*, 8 bentuk frasa bahasa *Ken*, dan 1 klausa bahasa *Ken*.

Dampak penggunaan bahasa *Ken* pada hubungan sosial antara pengemis dan Masyarakat Kota Curup Kabupaten Rejang Lebong menunjukkan bahwa penggunaan bahasa *Ken* dengan nada memelas dan gaya yang menyedihkan menimbulkan perasaan iba dan kasihan masyarakat terhadap para pengemis tersebut, namun jika pengemis tidak menggunakan bahasa *Ken* ketika mengemis, masyarakat tidak merasa iba bahkan ada yang merasa risih dan jengkel dengan hadirnya pengemis tersebut, sehingga pengemis akan mengalami penolakan.

B. Saran

1. Bagi masyarakat, sebagai informasi bahwa didalam kehidupan bermasyarakat Bahasa *Ken* telah lama hidup dan berkembang, namun masih rendah pengetahuan mengenai Bahasa *Ken*.
2. Bagi guru dan siswa, menambah pengetahuan dan wawasan dalam proses belajar mengajar dengan media yang sesuai dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia.

3. Bagi mahasiswa, sebagai pengetahuan dalam bidang sociolinguistik dan memahami variasi bahasa, terlebih Bahasa *Ken*.
4. Bagi peneliti selanjutnya bisa dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian yang lebih mendalam terkait Bahasa *Ken*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka
- Baiq Dwi Intan Cahyani, Burhanuddin & Syamsinas Jafar.(2020). *Bentuk dan Fungsi Slang Pada Keterangan Foto Akun Lambe Turah di Media Sosial Instagram*. Jurnal Bastrindo, Vol. 1. No.2
- Bogdan dan Taylor Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Karya,2013
- Chaer, Abdul. 2011.*Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer dan Agustina (1995:14), Soeparno (1993:5) *Artikel Pembelajaran Linguistik (Bahasa)*
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*.Jakarta: PT Rineka Cipta
- Darmawan, A. (2017). *Register Awak Bus Di Terminal Purabaya Jawa Timur: Kajian Sosiolinguistik* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Depdiknas. (2008). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang; Toha Putra, 2001.
- Dimiyati, J. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan & Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Erniati, E., & Mudarsep, M. (2022). *Klasifikasi Pola Frasa Ajektival Bahasa Teon: Classification Of Teon Language Ajectival Phrase Patterns*. *Kibas Cenderawasih*, 19(2), 143-159.
- Hasanah, H. (2017). *Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)*. At-Taqaddum.
- Holmes, Janet; Wilson, Nick (2012-02-10). *An Introduction to sociolinguistics* (dalam bahasa Inggris). Taylor & Francis. ISBN 978-1-327-54291-9.
- Joos dalam Suandi (2014:39) *Variasi Bahasa Atas Lima Gaya*
- Khairah, Miftahul dan Ridawan, S. (2014). *Sintaksis: Memahami Satuan Kalimat Prespektif Fungsi*. (Suryani, Ed.) (1st ed.). Jakarta: Bumi Aksara.

- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, H. (2013). *Kamus Linguistik (edisi keempat)*. Gramedia Pustaka Utama
- Kristanto, V. H. (2018). *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Kushartanti Untung Yuwono Multamia Lauder (2009). *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Manzilati, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma, Metode, dan Aplikasi*. Malang: UB Press.
- Nurul Cahyandani, A310080134, *Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2012.
- Padmadewi, N. N., Merlyna, P. D., & Saputra, N. P. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Permana, D. (2010). *Frasa Nominal dalam Bahasa Banjar Samarinda (Suatu Kajian Konseptual Morfo-Sintaksis)*. *Jurnal Eksis*, 6(1), 1375-1379
- Rahardi (2006:20). *Kajian Sosiolinguistik Pemakaian Variasi Bahasa Ken (cant) oleh Para Pengemis di Lingkungan Lampu Merah Kota Serang, Provinsi Banten*.
- Rahima, A., & Wahyuni, I. (2021). *Bentuk Fatis dalam Wacana Lisan Percakapan Keluarga pada Masyarakat Melayu Jambi Provinsi Jambi*. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(3), 1465-1468. <http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/1778>
- Ritonga. (1:2012). *Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan . Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan*.
- Senjaya, A., Solihat, I., & Riansi, E. S. (2018). *Kajian Sosiolinguistik Pemakaian Variasi Bahasa Ken (Cant) oleh Para Pengemis di Lingkungan Lampu Merah Kota Serang, Provinsi Banten*. *Jurnal Membaca*, 3(2), 111–118. <http://dx.doi.org/10.30870/jmbsi.v3i2.5224>
- Safitri, L., Widyadhana, W., Salsadila, A., Ismiyanti, M., Utomo, A. P. Y., & Yuda, R. K. (2023). *Analisis Kalimat Teks Anekdota pada Buku Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum Merdeka*. *Journal of Creative Student Research*, 1(2), h.399 <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/jcsr/article/view/1876/1872>

- Sahfitri, Ulfa. *Analisis Bahasa Ken Pada Pengemis Di Kecamatan Medan Marelan : Kajian Sociolinguistik*.
<http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/19115>
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Suandi, Nengah. 2014. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Sugiyono. Bandung: CV Alfabeta.
- Suherlan dan Odien (2004:39). *Kajian Sociolinguistik Pemakaian Variasi Bahasa Ken (cant) oleh Para Pengemis di Lingkungan Lampu Merah Kota Serang, Provinsi Banten*.h.2
- Syamsuddin (1986:2) *Problematika Bahasa Indonesia Pada Media Massa*.
- Santhi, Meita Sandra. (2019). *Klausa dan Kalimat*. Klaten: P.T. Intan Pariwara
- Wahyuningsih, I., Fahma, M. A., & Almajid, M. R. (2020). *Analisis Bahasa Ken dalam Reality Show "Dairy Sarwendah"*. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(1), 1.
<https://www.academia.edu/download/71739575/pdf.pdf>
- Yanto M dan Irwan Fathurrochman, "Manajemen Kebijakan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 7. No. 3 (2019), h. 123-130. DOI : <https://doi.org/10.29210/138700>.
- M.Yanto, *Manajemen keterampilan membaca dan menulis pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar*.(2018), *estetik, jurnal Bahasa Indonesia*, Vol.1 no.2.2018.DOI :10.29240/estetik.VIi2.701
- Yusuf, A. M. (2014). *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBİYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telp. (0732) 21010
Fas. (0732) 21010 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH

Nomor : 849 Tahun 2023

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN II DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menintang : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa mahasiswa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diemban tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup ;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup ;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.03/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026 ;
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Lain Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup ;
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 6317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup ;
- Menperhatikan : 1. Permohonan Sdr. Agung Laksono tanggal 21 Desember 2023 dan Kelengkapan Penyusunan Pengajuan Pembimbing Skripsi ;
2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Rabu, 27 September 2023

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

Pertama

1. Ummul Khair, M.Pd 19691021 199702 2 001
2. Agita Miriani, M.Pd 19990807 201903 2 007

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : Agung Laksono

N I M : 20541001

JUDUL SKRIPSI : Penggunaan Bahasa KEN (CANT) Oleh Pengemis di Lingkungan Curup Rejang Lebong

- Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditandatangani di Curup,
Pada tanggal, 22 Desember 2023
Dekan



1. Rakta
2. Bendahara IAIN Curup
3. Kabag Akademik dan Kemahasiswaan dan Kerja Sama
4. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIIYAH

Jl. Dr. A.K. Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759-Fax.21010
IAIN CURUP Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

Nomor: 210 /In.34/FT.1/PP.00.9/02/2024 06 Februari 2024
Lampiran: Proposal dan Instrumen -
Hal: Permohonan Izin Penelitian -

Kepada Yth: Kepala Diras Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP)

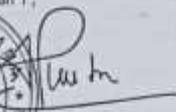
Assalamualaikum W, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama: Agung Laksono
NIM: 20541001
Fakultas/Prodi: Tarbiyah / Tadris Bahasa Indonesia
Judul Skripsi: Penggunaan Bahasa -KEN (Cant) Oleh Pengemis di Lingkungan Curup Rejang
Lebong.
Waktu Penelitian: 06 Februari 2024 - s.d 06 Mei 2024
Lokasi Penelitian: Kota Curup Kabupaten Rejang Lebong

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

Wakil Dekan 1,

Dr. Sakur Cahori, S.Pd.I., M.Hum
NIP. 196110202006041002

Tembusan: diampikan Yth:

1. Rektor
2. Wakil 1
3. Ka. Biro AQAR
4. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Basuki Rahmat No.10 ■ Telp. (0732) 24622 Curup

SURAT IZIN

Nomor : 503/521- /IP/DIPMPTSP/V/2024

**TENTANG PENELITIAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG**

- Dasar
1. Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
 2. Surat dari Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup Nomor : 210/In.34/PT/PP.00.9/02/2024 tanggal 06 Februari Hal Rekomendasi Izin Penelitian

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian kepada :

Nama /TTL : Agung Lakaono/ Curup, 10 Februari 2001
NIM : 20541001
Pekerjaan : Mahasiswa
Program Studi/Fakultas : Tarbiyah / Tadris Bahasa Indonesia
Judul Proposal Penelitian : "Penggunaan Bahasa Koi (Cant) Oleh Pengemis Di Lingkungan Curup Rejang Lebong (Kajian Sosiolinguistik)"
Lokasi Penelitian : Kota Curup Kabupaten Rejang Lebong
Waktu Penelitian : 30 Mei 2024 s/d 30 Agustus 2024
Penanggung Jawab : Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- a) Harus mematuhi semua ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
- b) Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
- c) Apabila masa berlaku izin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi penerbit.
- d) Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mematuhi/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Curup
Pada Tanggal : 30 Mei 2024



An. Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Kabupaten Rejang Lebong
Sulawesi
AGUS, SH
Pemrinta
NIP. 19750810 200903 1 004

- Terselasa :
1. Kepala Badan Kesbangpol Kab. RL
 2. Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
 3. Camat Curup Kota
 4. Yang Berangkutan
 5. Asup

Pedoman Wawancara

Fokus Penelitian	Indikator	Pertanyaan
Bentuk Bahasa Ken oleh pengemis dan Dampak Bahasa Ken terhadap Hubungan Sosial antara Pengemis dan Masyarakat	1. Waktu	2. Sejak kapan anda menjadi pengemis?
	2. Penghasilan	3. Berapa banyak uang yang Anda peroleh dari mengemis setiap hari? 4. Bagaimana Anda menghabiskan uang yang Anda peroleh dari mengemis?
	3. Persiapan	2. Apa saja yang anda siapkan sebelum mengemis?
	5. Kendala Saat Mengemis	3. Apa saja kendala yang Anda temui selama menjadi pengemis? 4. Apakah Anda pernah mengalami kekerasan saat mengemis?
	6. Faktor Menjadi Pengemis	1. Mengapa Anda menjadi pengemis?
	6. Lokasi	1. Dimana saja tempat anda sering mengemis?
	7. Partisipan	1. Apa yang anda lakukan ketika ada masyarakat lewat disekitar anda?
	8. Kegiatan Setelah Mengemis	1. Apa kegiatan yang anda lakukan setelah selesai mengemis?

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam melakukan penelitian, peneliti juga menggunakan pedoman observasi yang disusun dan bertujuan mempermudah saat melakukan proses penelitian. Pedoman observasi mengenai “Penggunaan Bahasa Ken (Cant) Oleh Pengemis Di Lingkungan Curup Rejang Lebong (Kajian Sociolinguistik)”, sebagai berikut.

1. Tema Observasi : Penggunaan Bahasa Ken (Cant) Oleh Pengemis Di Lingkungan Curup Rejang Lebong (Kajian Sociolinguistik)
2. Lokasi Observasi : Curup, Rejang Lebong
3. Waktu Observasi : 3 Maret 2024 - 5 Maret 2024
4. Jenis Observasi : Observasi Partisipatif
5. Observer : Agung Laksono
6. Objek Yang Diamati :
 - a. Lokasi pengemis.
 - b. Kondisi lingkungan pengemis.
 - c. Mengamati perilaku pengemis.
 - d. Mengamati bahasa pengemis.
 - e. Mengamati hubungan sosial pengemis dengan masyarakat.

INSTRUMEN OBSERVASI

No	Hal yang diamati	Ya	Tidak
1.	Pengemis melakukan aksinya di tempat ramai.	√	
2.	Pengemis menggunakan kata-kata yang menyedihkan untuk menarik simpati masyarakat.	√	
3.	Pengemis menggunakan ekspresi memelas ketika melakukan aksinya.	√	
4.	Pengemis melakukan aksinya didorong oleh faktor ekonomi.	√	
5.	Pengemis mengandalkan belas kasihan dari orang lain untuk mendapatkan uang.	√	
6.	Rata-rata pengemis merupakan orang yang memiliki fisik yang sehat.	√	
7.	Pengemis membawa atribut seperti ember kecil dan kantong kresek.	√	
8.	Masyarakat merasa terganggu dengan kehadiran pengemis.	√	
9.	Pengemis terkadang memaksa masyarakat untuk memberikan mereka uang atau barang yang mereka butuhkan.		√
10.	Pengemis mengucapkan terima kasih setelah diberikan uang dari masyarakat.	√	

KETERANGAN TELAH WAWANCARA DAN MENGISI ANGKET

Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini

Nama : Iyem
Pekerjaan : Pengangguaran

Menerangkan Dengan Sebenarnya

Nama : Agung Laksono
Nim : 20541001
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia

Telah Mengadakan Wawancara Dan Angket Dalam Rangka Menyusun Skripsi Yang Berjudul "Penggunaan Bahasa Ken (Cant) Oleh Pengemis Di Lingkungan Curup Rejang Lebong"

Demikian Surat Keterangan Ini Dibuat Dengan Sebenarnya Untuk Dapat Digunakan Sebagai Mestinya.

Curup, Maret 2024

Pengemis



IYEM

KETERANGAN TELAH WAWANCARA DAN MENGISI ANGKET

Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini

Nama : Sukemi

Pekerjaan : Pengemis

Menerangkan Dengan Sebenarnya

Nama : Agung Laksono

Nim : 20541001

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Tadris Bahasa Indonesia

Telah Mengadakan Wawancara Dan Angket Dalam Rangka Menyusun Skripsi Yang Berjudul "Penggunaan Bahasa Ken (Cant) Oleh Pengemis Di Lingkungan Curup Rejang Lebong"

Demikian Surat Keterangan Ini Dibuat Dengan Sebenarnya Untuk Dapat Digunakan Sebagai Mestinya.

Curup, Maret 2024

Pengemis



Sukemi

KETERANGAN TELAH WAWANCARA DAN MENGISI ANGKET

Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini

Nama : Reza Ganda Pura

Pekerjaan : Penganguran

Menerangkan Dengan Sebenarnya

Nama : Agung Laksono

Nim : 20541001

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Tadris Bahasa Indonesia

Telah Mengadakan Wawancara Dan Angket Dalam Rangka Menyusun Skripsi Yang Berjudul "Penggunaan Bahasa Ken (Cant) Oleh Pengemis Di Lingkungan Curup Rejang Lebong"

Demikian Surat Keterangan Ini Dibuat Dengan Sebenarnya Untuk Dapat Digunakan Sebagai Mestinya.

Curup, Maret 2024

Pengemis



KETERANGAN TELAH WAWANCARA DAN MENGISI ANGKET

Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini

Nama : Wahyu Firmansyah

Pekerjaan : Pengajar

Menerangkan Dengan Sebenarnya

Nama : Agung Laksono

Nim : 20541001

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Tadris Bahasa Indonesia

Telah Mengadakan Wawancara Dan Angket Dalam Rangka Menyusun Skripsi Yang Berjudul "Penggunaan Bahasa Ken (Cant) Oleh Pengemis Di Lingkungan Curup Rejang Lebong"

Demikian Surat Keterangan Ini Dibuat Dengan Sebenarnya Untuk Dapat Digunakan Sebagai Mestinya.

Curup, Maret 2024

Pengemis

Wahyu

KETERANGAN TELAH WAWANCARA DAN MENGISI ANGKET

Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini

Nama : Sumarni

Pekerjaan : Penganggooran

Menerangkan Dengan Sebenarnya

Nama : Agung Laksono

Nim : 20541001

Fakultas : Tarbiyah

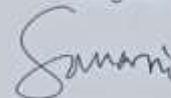
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia

Telah Mengadakan Wawancara Dan Angket Dalam Rangka Menyusun Skripsi Yang Berjudul "Penggunaan Bahasa Ken (Cant) Oleh Pengemis Di Lingkungan Curup Rejang Lebong"

Demikian Surat Keterangan Ini Dibuat Dengan Sebenarnya Untuk Dapat Digunakan Sebagai Mestinya.

Curup, Maret 2024

Pengemis



Data 1

Nama : Iyem

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 50 tahun

Status : Menikah

Alamat : Kepala siring



Gambar 1. Wawancara bersama ibu Iyem di Alfamart Tebing Benteng

NO	INDIKATOR	RESPON
1.	Sejak kapan anda menjadi pengemis?	Mengemis sudah 2 bulan karena faktor ekonomi
2.	Berapa banyak uang yang Anda peroleh dari mengemis setiap hari?	Penghasilan perhari Rp. 20.000
3.	Apa saja yang anda siapkan sebelum mengemis?	Menyiapkan kantong kresek untuk tempat menyimpan uang
4.	Apa saja kendala yang Anda temui selama menjadi pengemis?	Kadang dapat uang, kadang nggak
5.	Mengapa Anda menjadi pengemis?	Karena kebutuhan untuk beli beras dan yang lain tidak tercukupi
6.	Dimana saja tempat anda sering mengemis?	Sayo biasa galak duduk di depan alfamart tebing benteng
7.	Apa yang anda lakukan ketika ada masyarakat lewat disekitar anda?	Mengulurkan tangan untuk meminta uang sambil ngomong “pak..buk.. mintak pakk bukk...” “tolonglah bu..” “dek..sedekahnya dekk”
8.	Bagaimana Anda menghabiskan uang yang Anda peroleh dari mengemis?	Saya habiskan untuk beli beras, minyak dan sayur
9.	Apakah Anda pernah mengalami kekerasan saat mengemis?	Alhamdulillah tidak
10.	Apa kegiatan yang ada lakukan setelah selesai mengemis?	Pulang kerumah, mengerjakan pekerjaan rumah

Data 2

Nama : Sukemi

Jenis kelamin : Laki-Laki

Umur : 45 Tahun

Alamat : Kampung Delima

Status : Menikah



Gambar 2. Wawancara bersama Bapak Sukemi di Perbo, Curup Utara

NO	INDIKATOR	RESPON
1.	Sejak kapan anda menjadi pengemis?	Mengemis sudah 2 tahun
2.	Berapa banyak uang yang Anda peroleh dari mengemis setiap hari?	Penghasilan perhari Rp. 90.000 hingga Rp. 150.000 per hari.
3.	Apa saja yang anda siapkan sebelum mengemis?	Menyiapkan ember kecil untuk dibawa ketika meminta-minta
4.	Apa saja kendala yang Anda temui selama menjadi pengemis?	Kami memiliki ketua yang menyuruh kami meminta, jadi nanti sebagian diberikan kepada orang tersebut
5.	Mengapa Anda menjadi pengemis?	Karena butuh uang untuk makan dan kebutuhan keluarga
6.	Dimana saja tempat anda sering mengemis?	Keliling disekitaran curup kota sampai curup utara (perbo)
7.	Apa yang anda lakukan ketika ada masyarakat lewat disekitar anda?	Saya berkeliling dengan membawa kardus sambil mengatakan sambil mengatakan "mohon bantuannya buk" "assalamualaikum pak... seikhlasnya pak" "assalamualaikum, sedekahnya buk..."
8.	Bagaimana Anda menghabiskan uang yang Anda peroleh dari mengemis?	Uang yang didapatkan digunakan untuk kebutuhan sekolah dan makan keluarga saya
9.	Apakah Anda pernah mengalami kekerasan saat mengemis?	Tidak
10.	Apa kegiatan yang ada lakukan setelah selesai mengemis?	Pulang kerumah, menghitung uang yang didapat kemudian uangnya dikasih ke istri saya

Data 3

Nama : Reza Ganda Putra

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Umur : 14 thun

Status : Belum Menikah

Alamat : Kepala siring



Gambar 3. Wawancara bersama Reza di Bundaran Dwi Tunggal

NO	INDIKATOR	RESPON
1.	Sejak kapan anda menjadi pengemis?	Sudah dari tahun kemarin bang
2.	Berapa banyak uang yang Anda peroleh dari mengemis setiap hari?	Penghasilan perhari Rp. 20.000 hingga Rp. 30.000 per hari.
3.	Apa saja yang anda siapkan sebelum mengemis?	Plastik kecil untuk dibawa untuk tempat uang.
4.	Apa saja kendala yang Anda temui selama menjadi pengemis?	Terkadang dimarah orang bang, tidak boleh ngemis di tempat tersebut
5.	Mengapa Anda menjadi pengemis?	Karena butuh untuk beli makan
6.	Dimana saja tempat anda sering mengemis?	Lampu merah bundaran sukawati curup
7.	Apa yang anda lakukan ketika ada masyarakat lewat disekitar anda?	Mengarahkan plastik ke orang disekitar sambil berbicara “pak belum makan pak, la duo hari pak..” “yuk..sumbangannyo yuk, kasihanilah yukk..” “mintak tolong buk..”
8.	Bagaimana Anda menghabiskan uang yang Anda peroleh dari mengemis?	Uang tersebut digunakan untuk beli makan
9.	Apakah Anda pernah mengalami kekerasan saat mengemis?	Tidak ada
10.	Apa kegiatan yang ada lakukan setelah selesai mengemis?	Pulang kerumah mandi, makan seperti biasa bang

Data 4

Nama : Wahyu Firman

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Umur : 15 tahun

Status : Belum Menikah

Alamat : Kepala Siring



Gambar 4. Wawancara bersama Wahyu di Lampu Merah Dwi Tunggal

NO	INDIKATOR	RESPON
1.	Sejak kapan anda menjadi pengemis?	Sudah lumayan lama bang
2.	Berapa banyak uang yang Anda peroleh dari mengemis setiap hari?	Penghasilan perhari Rp. 15.000 per hari
3.	Apa saja yang anda siapkan sebelum mengemis?	Tidak ada.
4.	Apa saja kendala yang Anda temui selama menjadi pengemis?	Terkadang tidak ada yang memberi uang
5.	Mengapa Anda menjadi pengemis?	Untuk makan bang
6.	Dimana saja tempat anda sering mengemis?	Lampu merah bundaran sukawati curup
7.	Apa yang anda lakukan ketika ada masyarakat lewat disekitar anda?	<p>Kalau orang lewat ambo ngomong</p> <p>“pak mintak duit pak, untuk makan nasi pak”</p> <p>“bang duo ribu ajo bang..”</p> <p>“yuk...”</p>
8.	Bagaimana Anda menghabiskan uang yang Anda peroleh dari mengemis?	Uang tersebut digunakan untuk beli makan kek rokok bang
9.	Apakah Anda pernah mengalami kekerasan saat mengemis?	Tidak ada
10.	Apa kegiatan yang ada lakukan setelah selesai mengemis?	Kadang balik rumah kadang pai tempat kawan bang

Data 5

Nama : Sumarni

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 60 tahun

Alamat : Sawah Baru

Status : Berkeluarga sudah menikah



Gambar 5. Wawancara bersama Ibu Sumarni di Sawah Baru

NO	INDIKATOR	RESPON
1.	Sejak kapan anda menjadi pengemis?	Sudah lama nak, dulu samo suami dan anak, kalo sekarang anak dan suami dan anak sudah meninggal jadi sayo sendiri
2.	Berapa banyak uang yang Anda peroleh dari mengemis setiap hari?	Penghasilan perhari Rp. 30.000 per hari
3.	Apa saja yang anda siapkan sebelum mengemis?	Sayo makan siap-siap berangkat pakai papan roda karno sayo susah untuk berjalan normal.
4.	Apa saja kendala yang Anda temui selama menjadi pengemis?	Kadang sudah keliling dapat duit cuma sedikit
5.	Mengapa Anda menjadi pengemis?	Untuk beli kebutuhan dirumah sayo
6.	Dimana saja tempat anda sering mengemis?	Pasar de curup
7.	Apa yang anda lakukan ketika ada masyarakat lewat disekitar anda?	<p>Kalau orang lewat, sayo ngomong</p> <p>“minta sedekahnya pak..bukkk...”</p> <p>“dek.. misi dek..”</p> <p>“sedekahnya nakk”</p> <p>“murah rezeki ya nak”</p>
8.	Bagaimana Anda menghabiskan uang yang Anda peroleh dari mengemis?	Uang tersebut digunakan untuk beli barang sembako dan kebutuhan sayo sehari-hari
9.	Apakah Anda pernah mengalami kekerasan saat mengemis?	Alhamdulillah tidak
10.	Apa kegiatan yang ada lakukan	Sayo pulang ke rumah pake papan yang

	setelah selesai mengemis?	diberi roda inilah, balik rumah makan bersih-bersih
--	---------------------------	---